

**Gaya Bahasa Retoris dan Fungsinya dalam Cerpen  
*Ojisan no Ranpu* 「おじいさんのランプ」 karya Niimi  
Nankichi**



**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memenuhi Ujian Sarjana Program S1  
Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Diponegoro

**Oleh:**

**Neilis Vika Risqiyah**

**NIM 13050113130096**

**JURUSAN SASTRA JEPANG**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2017**



**Gaya Bahasa Retoris dan Fungsinya dalam Cerpen  
*Ojisan no Ranpu* 「お祖父さんのランプ」 karya Niimi  
Nankichi**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memenuhi Ujian Sarjana Program S1  
Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Diponegoro

**Oleh:**

**Neilis Vika Risqiyah**

**NIM 13050113130096**

**JURUSAN SASTRA JEPANG**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2017**

## HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian untuk suatu gelar sarjana atau diploma di suatu universitas maupun hasil penelitian lain. Sejauh yang penulis ketahui, skripsi ini juga tidak mengambil bahan dari publikasi tulisan orang lain, kecuali yang sudah ditunjuk dalam rujukan. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan penjiplakan.

Semarang, November 2017

Penulis

Neilis Vika Risqiyah

13050113130096

## **HALAMAN PERSETUJUAN**

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

Budi Mulyadi, S.Pd, M.Hum

NIP 197307152014091003

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Gaya Bahasa Retoris dan Fungsinya dalam Cerpen “Ojiisan no Ranpu” 「お祖父さんのランプ」 karya Niimi Nankichi” ditulis oleh Neilis Vika Risqiyah telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata I Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang,

hari : Jumat

tanggal : 17 November 2017

Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Budaya

Ketua

Budi Mulyadi, S.pd, M.Hum .....

NIP 197307152014091003

Anggota I

Zaki Ainul Fadli, S.S, M.Hum .....

NIP 19780616012015011024

Anggota II

Nur Hastuti, S.S, M.Hum .....

NIP 19810401012015012025

Semarang, November 2017  
Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Diponegoro

Dr. Redyanto Noor, M. Hum  
NIP 195903071986031002

**MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

For dreams to come true, it requires diligence.

Believing is the most important thing

**PRAKATA**

Assalamualaikum wr.wb

Alhamdulillahirobbil'alamin. Segala puji dan syukur senantiasa kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas segala nikmat dan karunia-Nya. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya. Amin. Tujuan penulisan Skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk kelulusan dan memperoleh gelar Sarjana pada Program Bahasa dan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.

Atas kehendak-Nya sajalah, penulis akhirnya dapat menyelesaikan karya tulis berupa Skripsi yang berjudul "Gaya Bahasa Retoris dan Fungsinya dalam Cerpen *"Ojiisan no Ranpu"* 「お祖父さんのランプ」 karya Niimi Nankichi". Penulis menyadari bahwa penulisan Skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak, karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada :

1. Elizabeth IHANR, S.S, M.Hum, selaku Ketua Sastra Jepang jurusan Universitas Diponegoro.
2. Budi Mulyadi, S.Pd, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing penulisan Skripsi.
3. Fajria Noviana, SS, M.Hum, selaku Dosen Wali.
4. Universitas Diponegoro Semarang, seluruh pengajar (Sensei) Sastra dan Bahasa Jepang Fakultas Ilmu Budaya Utami Sensei, Yuli Sensei, Lina Sensei, Nur Sensei , Zaki Sensei, dan Sensei yang lain

5. Orang Tua dan keluarga tercinta yang terus memberikan dukungan, kasih sayang, dan doanya sampai sekarang.
6. Nisa dan Atin yang sangat ikhlas menolong disaat-saat krisis saya.

Penulis berharap penulisan ini mampu menjadi wacana yang bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya.

Semarang, November 2017

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL ..... i

HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
ABSTRAK .....	xi
INTISARI.....	xii
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan .....	1
1.1.1 Latar Belakang .....	1
1.1.2 Permasalahan .....	5
1.2 Tujuan .....	5
1.3 Ruang Lingkup .....	5
1.4 Metode Penelitian .....	6
1.5 Manfaat .....	8
1.6 Sistematika Penulisan .....	9
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Tinjauan Pustaka .....	10
2.2 Kerangka Teori .....	13
2.2.1 Gaya Bahasa .....	13
2.2.2 Gaya Bahasa Retorika .....	17
2.2.3 Fungsi Gaya Bahasa .....	29
<b>BAB 3. PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
3.1 Analisis Gaya Bahasa dalam Cerpen <i>Oojisan no Ranpu</i> .....	33

3.1.1 Gaya Bahasa Apofasis .....	33
3.1.2 Gaya Bahasa Asindeton .....	35
3.1.3 Gaya Bahasa Polisindeton .....	37
3.1.4 Gaya Bahasa Elipsis .....	38
3.1.5 Gaya Bahasa Histeron Proteron .....	41
3.1.6 Gaya Bahasa Pleonasme .....	42
3.1.7 Gaya Bahasa Tautologi .....	43
3.1.8 Gaya Bahasa Perifrasis .....	44
3.1.9 Gaya Bahasa Prolepsis .....	45
3.1.10 Gaya Bahasa Pertanyaan Retoris .....	46
3.1.11 Gaya Bahasa Silepsis .....	48
3.1.12 Gaya Bahasa Hiperbol .....	50
3.1.13 Gaya Bahasa Paradoks .....	53
3.2 Analisis Fungsi Gaya Bahasa dalam Cerpen <i>Ojiisan no Ranpu</i> .....	53
3.2.1 Gaya Bahasa Apofasis .....	54
3.2.2 Gaya Bahasa Asindeton .....	55
3.2.3 Gaya Bahasa Polisindeton .....	56
3.2.4 Gaya Bahasa Elipsis .....	57
3.2.5 Gaya Bahasa Histeron Proteron .....	58
3.2.6 Gaya Bahasa Pleonasme .....	59
3.2.7 Gaya Bahasa Tutologi .....	60
3.2.8 Gaya Bahasa Perifrasis .....	60
3.2.9 Gaya Bahasa Prolepsis .....	61
3.2.10 Gaya Bahasa Pertanyaan Retoris .....	61
3.2.11 Gaya Bahasa Silepsis .....	62

3.2.12 Gaya Bahasa Hiperbol .....	63
3.2.13 Gaya Bahasa Paradoks .....	64

#### BAB IV. SIMPULAN

4.1 Simpulan .....	66
4.2 Saran .....	68

#### DAFTAR PUSTAKA

YOUSHI

LAMPIRAN

BIODATA

#### ***ABSTRACT***

*Risqiyah, Neilis Vika. "Gaya Bahasa Retoris dan Fungsinya dalam Cerpen "Ojiisan no Ranpu"「お祖父さんのランプ」Karya Niimi Nankichi". Thesis.*

*Department of Japanese Studies Faculty of Humanities. Diponegoro University.  
The Advisor Budi Mulyadi, S.Pd , M. Hum.*

*The purpose of this research is analyze the rhetorical language style and its function of the short story Ojiisan no Ranpu. The data used in this research is the short story Ojiisan no Ranpu, published by Niimi Nankichi in the literature anthology in 1942.*

*The theory used in this research is style of rhetorical theory by Gorys Keraf. This theory used to analyze the style of language of the short story Ojiisan no Ranpu. The second theory used in this research is function theory. This theory used to analy the function of style in this short story.*

*Keywords : Ojiisan no Ranpu, style of language, rhetoric*

## **INTISARI**

Risqiyah, Neilis Vika. “Gaya Bahasa Retoris dan Fungsinya dalam Cerpen “*Ojiisan no Ranpu*”「お祖父さんのランプ」Karya Niimi Nankichi” . Skripsi. Jurusan

Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Diponegoro. Dosen Pembimbing Budi Mulyadi, S. Pd, M. Hum.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis gaya bahasa retorika dan fungsinya dalam cerpen *Ojiisan no Ranpu*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerpen *Ojiisan no Ranpu*, dipublikasikan oleh Niimi Nankichi dalam dalam kumpulan buku cerita pada tahun 1942.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah gaya bahasa retorika milik Gorys Keraf. Teori ini digunakan untuk menganalisis gaya bahasa pada cerpen *Ojiisan no Ranpu*. Teori kedua yang digunakan adalah fungsi gaya bahasa. Teori ini digunakan untuk menganalisis fungsi dari penggunaan gaya bahasa dalam cerpen ini.

Kata kunci : *Ojiisan no Ranpu*, gaya bahasa, retorika

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang dan Permasalahan**

##### **1.1.1 Latar Belakang**

Karya sastra merupakan satuan yang dibangun atas hubungan antara tanda dan makna, antara ekspresi dengan pikiran, antara aspek luar dengan aspek dalam (Faruk, 2012:77). Karya sastra memiliki berbagai wujud seperti novel, cerpen, maupun puisi. Sebuah karya dapat dikatakan menjadi karya sastra karena memiliki bahasa yang mendukung.

Bahasa tidak dapat diabaikan di dalam setiap penyusunan karya sastra. Teeuw menyatakan bahwa bahasa merupakan medium bagi pengarang/ penyair untuk mengekspresikan gagasannya, sedangkan bagi pembaca/ peneliti karya sastra, bahasa merupakan medium untuk memahami karya sastra (1983: 1). Dalam penyampaian bahasa tidak selalu langsung mengungkapkan arti yang sebenarnya, terkadang menggunakan kata kiasan yang memunculkan keindahan dalam berbahasa. Hal tersebut dinamakan gaya bahasa (majas).

Gaya bahasa banyak digunakan dalam berbagai karya sastra salah satunya adalah cerita pendek atau cerpen yang dalam bahasa Jepang disebut dengan 「短編

小説」 *tanpensyousetsu*. Cerpen merupakan salah satu karya sastra yang berisi cerita yang singkat. Menurut Poe melalui Nurgiyantoro mengatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam-suatu hal yang kiranya tak mungkin dilakukan untuk sebuah novel (1995: 10).

Salah satu cerpen yang banyak menggunakan gaya bahasa dalam kalimat yang digunakannya adalah cerpen berjudul *Ojiisan no Ranpu* karangan Niimi Nankichi (1913-1943). Niimi Nankichi merupakan salah satu penulis terkenal di Jepang dan disebut juga sebagai Hans Christian Andersen dari Jepang. Niimi Nankichi lahir pada tanggal 30 Juli 1913 di Yanabe, Handa, Aichi. Ketrampilan sastra Niimi Nankichi mulai terlihat sejak usia dini. Saat ia masih duduk di Sekolah Dasar, selama upacara kelulusan di sekolahnya, ia membuat *haiku* yang membuat semua penonton terpukau.

Meskipun Niimi Nankichi merupakan penulis yang tidak banyak menghasilkan karya, ia menunjukkan bakat yang besar dalam semua karyanya. Karya-karyanya dikenal dengan realitas kehidupan rakyat sehari-hari. Ia juga sering dibandingkan dengan penulis Jepang yang terkenal yaitu Kenji Miyazawa. Karya Niimi Nankichi yang paling terkenal adalah *Gongitsune* dan *Tebukuro wo kai ni*. Selain karya tersebut, Niimi Nankichi menerbitkan sebuah cerpen yang berjudul *Ojiisan no Ranpu*.

Cerpen *Ojisan no Ranpu* merupakan cerpen karangan Niimi Nankichi yang dimuat pada buku kumpulan cerita anak yang dipublikasikan pada tahun 1942. Selain itu karena ceritanya yang menarik, pada tahun 2011 cerpen *Ojisan no Ranpu* dibuat versi animenya oleh Telecom Animation Film.

Cerpen *Ojisan no Ranpu* berlatar sekitar tahun 1904-1905 setelah perang Jepang-Rusia. Cerpen ini bercerita tentang kehidupan seorang anak laki-laki bernama Minosuke. Minosuke adalah seorang anak yatim piatu sehingga mengharuskannya bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ia melakukan pekerjaan apapun yang ia bisa. Suatu hari ia dipekerjakan sebagai seorang penarik becak untuk mengantar seorang pelanggan untuk pergi ke kota. Di kota dia melihat lampu minyak untuk pertama kalinya dan terpesona dengan cahaya terang lampu minyak. Minosuke akhirnya memilih untuk menjadi penjual lampu minyak di desanya.. Dengan seiring berjalannya waktu bisnis Minosuke tumbuh dengan pesat. Ia menjadi seorang pedagang lampu minyak yang sukses. Tetapi, suatu hari ia melihat lampu listrik yang lebih terang dan lebih praktis hingga akhirnya ia mengetahui bahwa lampu minyak yang ia jual sudah menjadi barang kuno. Ia memutuskan untuk membawa seluruh lampu yang ia jual ke hutan dan menghancurkannya dengan batu dan membakarnya. Begitulan caranya mengakhiri bisnis lampunya.

Dalam cerpen *Ojisan no Ranpu* banyak menggunakan unsur gaya bahasa yang menarik dan dapat menimbulkan ketegangan puitis terhadap pembaca. Selain itu di dalam cerpen ini terdapat banyak kalimat yang

menggunakan makna tetapi diungkapkan tidak secara langsung. Hal inilah yang membuat peneliti memutuskan memilih cerpen *Ojiisan no Ranpu* untuk dijadikan objek penelitian.

Penggunaan gaya bahasa dapat menunjang dalam kecakapan berbahasa. Gaya bahasa memainkan peran penting dalam sebuah karya sastra. Oleh karena itu mempelajari gaya bahasa sangat penting walaupun tidak digunakan dalam keseharian kita, tetapi kita akan sering menemuinya pada karya sastra. Dengan mempelajari gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu (Keraf, 2010:113). Dalam mempelajari gaya bahasa makna sebenarnya dalam sebuah kata akan dapat kita ketahui dalam sebuah karya sastra. Selain itu, penggunaan gaya bahasa dapat juga mempengaruhi suasana hati pendengar maupun pembaca karya sastra.

Retorika tidak terlepas dari gaya bahasa. Menurut Junus dalam Al-Ma'ruf, kajian retorika membahas mengenai masalah penggunaan bahasa, tetapi lebih menekankan akibat atau tujuan suatu tuturan (2009 : 25). Dalam mengkaji aspek bahasa pada karya sastra, kajian retorika mampu memberikan efek yang ditimbulkan dan makna yang dimaksud oleh sastrawan. Retorika dapat memberikan kesan maupun pengaruh emosi terhadap pembaca karya sastra. Kajian retorika yang digunakan dalam penelitian ini adalah milik Gorys Keraf. Gorys Keraf membagi gaya bahasa retorik menjadi 23 macam.

Melihat pentingnya gaya bahasa dalam sebuah karya sastra, maka penelitian ini akan menjelaskan mengenai gaya bahasa. Penelitian ini akan fokus kepada

fungsi penggunaan gaya bahasa dalam cerpen *Ojisan no Ranpu* karya Niimi Nankichi.

### **1.1.2 Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan adapun rumusan pada penelitian ini adalah

1. Gaya bahasa retorik apa saja yang ada dalam cerpen *Ojisan no ranpu* karya Niimi Nankichi?
2. Bagaimana fungsi gaya bahasa retorik yang digunakan dalam cerpen *Ojisan no ranpu* karya Niimi Nankichi?

### **1.2 Tujuan**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah

1. Mengidentifikasi gaya bahasa retorik apa saja yang ada dalam cerpen *Ojisan no ranpu* karya Niimi Nankichi.
2. Mengungkapkan fungsi penggunaan gaya bahasa retorik dalam cerpen *Ojisan no ranpu* karya Niimi Nankichi.

### **1.3 Ruang lingkup**

Dalam penelitian ini objek yang akan diteliti yaitu cerpen berjudul *Ojisan no Ranpu* karya Niimi Nankichi yang diterbitkan pada tahun 1942. Karena keterbatasan ruang penulisan dan kemampuan penulis terhadap gaya bahasa Jepang, maka penulis membatasi penelitian ini hanya pada dua hal pokok saja

yaitu jenis gaya bahasa retorik yang mengacu pada Gorys Keraf (2010) dan fungsi gaya bahasa retorik.

#### **1.4 Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah cara untuk memperoleh fakta yang bisa teruji kebenarannya berdasarkan ilmu pengetahuan yang sudah ada agar tercapai hasil yang baik.

##### (1) Metode penyediaan data.

Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka yang bertujuan untuk memperoleh data-data kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerpen milik Niimi Nankichi yang berjudul *Ojiisan no Ranpu*. Selain itu digunakan pula buku-buku teori, skripsi, tesis dan media internet yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti. Metode yang digunakan untuk penyediaan data adalah metode simak dan catat. Teknik simak dilakukan dengan cara menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa sedangkan teknik catat dilakukan dengan cara pencatatan pada objek penelitian dilanjutkan dengan klasifikasi dan pengelompokan (Sudaryanto, 1993:135). Menggunakan teknik simak, data-data yang telah didapat selanjutnya dibaca dan dicari keterkaitannya dengan objek yang diteliti. Setelah itu, menggunakan teknik catat untuk menerjemahkan cerpen *Ojiisan no Ranpu* dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia. Dilanjutkan dengan mengklasifikasikan kalimat-kalimat yang

menggunakan gaya bahasa. Pengumpulan data ini bertujuan untuk memdahkkan langkah penelitian selanjutnya.

(2) Metode analisis data.

Analisis data bertujuan untuk membuat data sistematis dan sesuai dengan rumusan masalah. Setelah terbentuk kelompok kalimat yang mengandung gaya bahasa, selanjutnya dilakukan analisis data. Dalam analisis data dilakukan dengan observasi data, pembahasan, pembuktian dan kesimpulan yang dikenal dengan metode induktif.

Setelah data terkumpul dan telah diklasifikasikan, akan dilakukan analisis fungsi gaya bahasa pada cerpen *Ojiisan no Ranpu* secara lebih mendalam berdasarkan gaya bahasa dalam retorika milik Gorys Keraf.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap ini adalah :

1. Menerjemahkan cerpen *Ojiisan no Ranpu* ke dalam bahasa Indonesia.
2. Menganalisis cerpen *Ojiisan no Ranpu* berdasarkan gaya bahasa berdasarkan teori retorika milik Gorys Keraf dalam buku “Diksi dan Gaya Bahasa”.
3. Menganalisis fungsi gaya bahasa dalam cerpen *Ojiisan no Ranpu*.

(3) Metode penyajian hasil analisis.

Langkah terakhir dalam penelitian ini ialah penyajian hasil analisis. Metode penyajian hasil analisis data dilakukan secara informal. Metode informal adalah menyajikan hasil analisis dengan uraian atau kata-kata (Sudaryanto, 1993:14). Dengan menggunakan metode informal hasil analisis dari retorika yang ada dalam cerpen *Ojiisan no Ranpu* di jabarkan dan diambil kesimpulan dari analisis tersebut.

### **1.5 Manfaat**

Adapun manfaat penelitian tentang gaya bahasa pada cerpen *Ojiisan no Ranpu* karya Niimi Nankichi baik secara teoritis maupun praktis adalah

1. Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dokumentasi ilmiah oleh masyarakat secara umum maupun digunakan sebagai pedoman bagi mahasiswa pembelajar bahasa Jepang.
2. Hasil penelitian ini dapat menambah khazanah penelitian dibidang bahasa yang memfokuskan pada analisis gaya bahasa maupun retorika dalam bahasa Jepang khususnya pada bidang cerpen *Ojiisan no ranpu* karya Niimi Nankichi.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari bagian pendahuluan, isi, dan akhir, dengan pembagian sebagai berikut:

**Bab I Pendahuluan** yang berisi latar belakang, permasalahan, tujuan, ruang lingkup, metode penelitian, manfaat dan sistematika penulisan.

**Bab II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori** berisi tentang tinjauan pustaka dan kerangka teori.

**Bab III Pemaparan Hasil dan Pembahasan** memaparkan mengenai hasil penelitian dan pembahasan.

**Bab IV Penutup** berisi tentang kesimpulan dan saran mengenai penelitian ini.

## **BAB II**

## TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Pada Bab ini terdiri dari 2 subbab yaitu tinjauan pustaka dan kerangka teori. Pada tinjauan pustaka membahas mengenai penelitian-penelitian sebelumnya, sedangkan kerangka teori menjelaskan mengenai teori yang relevan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori gaya bahasa retorik milik Gorys Keraf.

### 2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian terhadap cerpen *Ojiisan no Ranpu* telah dilakukan sebelumnya oleh Vidyana Nugraheni mahasiswa jurusan Sastra Jepang, Universitas Diponegoro pada tahun 2013 yang berjudul “Struktur dan Aspek Moral Cerpen *Ojiisan No Ranpu*「おじいさんのランプ」 Karya Niimi Nankichi”. Pada penelitian tersebut menjelaskan mengenai struktur dan aspek moral yang terdapat dalam cerpen *Ojiisan no Ranpu* dengan menggunakan teori struktural.

Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian tersebut adalah cerpen *Ojiisan no Ranpu* memiliki tema tekad seorang lelaki yang ingin maju. Dalam cerpen ini terdapat beberapa aspek moral yang terkandung antara lain; (1) nilai keadilan, (2) nilai keberanian, (3) nilai kebajikan, (4) nilai kesetiaan, dan (5) nilai tanggung jawab.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian milik Nugraheni adalah sama-sama menggunakan objek material cerpen *Ojiisan No Ranpu* milik Niimi Nankichi. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian milik Nugraheni terdapat pada objek formalnya yaitu aspek moral, sedangkan pada penelitian ini objek formalnya adalah gaya bahasa. Dalam penelitian milik Nugraheni teori yang digunakan adalah teori struktural, sedangkan pada penelitian ini adalah teori yang akan digunakan adalah gaya bahasa retorika milik Gorys Keraf.

Berbeda dengan milik Nugraheni, pada tahun 2011 Diny Indryani mahasiswi Universitas Komputer Indonesia, Studi Sastra Jepang dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Novelet *Kappa* Karya Akutagawa Ryunosuke” menggunakan objek material Novelet *Kappa* karya Akutagawa Ryunosuke. Dalam penelitiannya, Indryani membahas mengenai penggunaan gaya bahasa pada novel *Kappa* yang terdiri dari bentuk-bentuk dan tujuan penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam dialog dan narasi pada novel.

Kesimpulan dari hasil penelitian Indryani ditemukan metafora terdiri dari 5 data, simile 17 data, hiperbola 3 data, eupizeukis 4 data, personifikasi 2 data, tautologi, ironi dan anagram berjumlah masing-masing 1 data sedangkan penggunaan gaya bahasa dalam novelet *Kappa* berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan dan penekanan pada suatu objek atau keadaan dalam cerita.

Persamaan penelitian milik Indrayani adalah sama-sama melakukan penelitian terhadap gaya bahasa dengan kajian retorika yang menekankan pada fungsi gaya bahasa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian milik Indriyani terletak pada teori yang digunakan dan objek material penelitian. Teori yang digunakan oleh Diny untuk melakukannya adalah retorika yang mengacu pada Seto Kenichi (2002), sedangkan pada penelitian ini teori yang digunakan adalah teori gaya bahasa retorik milik Gorys Keraf. Selain itu, Objek material milik Indrayani berbeda dengan penelitian ini, objek material milik Indrayani menggunakan novelet Kappa karya Akutagawa Ryunosuke sedangkan penelitian ini menggunakan objek material cerpen *Ojiisan no Ranpu* karya Niimi Nankichi.

Pada tahun 2016 Putu Zalsa Swandari Putri mahasiswi Program Studi Sastra Jepang Universitas Udayana, Fakultas Sastra dan Budaya, melakukan penelitian dalam skripsinya yang berjudul Retorika dalam Novel *Kaze no Uta wo Kike* Karya Haruki Murakami berisi tentang analisis gaya bahasa dalam novel *Kaze no Uta wo Kike* karya Haruki Murakami menggunakan kajian retorika.

Dalam penelitian milik Putri terdapat kesamaan yaitu sama-sama melakukan penelitian terhadap gaya bahasa dengan kajian retorika. Perbedaan penelitian ini dan milik Putri adalah objek yang digunakan. Pada penelitian milik Putri menggunakan novel *Kaze no Uta wo Kike* karya Haruki Murakami. Selanjutnya adalah pada teori yang digunakan, penelitian milik Putri, kajian yang digunakan

adalah kajian retorika milik Seto Kenichi sedangkan pada penelitian ini kajian yang digunakan adalah kajian retorika milik Gorys Keraf. Perbedaan yang terakhir terdapat pada fokus penelitian. Penelitian milik Putri fokus kepada jenis-jenis gaya bahasa dan makna, sedangkan pada penelitian ini fokus kepada jenis gaya bahasa dan fungsi gaya bahasa.

## **2.2 Kerangka Teori**

### **2.2.1 Gaya Bahasa**

Menurut Aminuddin (199:3) dalam studi retorik dikenal adanya tiga tahapan dalam memaparkan gagasan yaitu invensi (*invention*), disposisi (*disposition*), dan cara (*style*). Invensi adalah tahap pelintasan gagasan dan penemuan ide, disposisi adalah tahap penyusunan gagasan hingga membentuk kesatuan isi tertentu sesuai dengan ide yang ingin disampaikan, sedangkan ketiga adalah cara dalam memaparkan isi tuturan yang telah disusun melalui wahana kebahasaan.

Penggunaan gaya pada dasarnya terkait dengan komunikasi kebahasaan memberikan kesadaran bahwa kemenarikan penggunaan bahasa dalam peristiwa komunikasi selain merujuk pada aspek bentuk juga merujuk pada isi yang diembannya.

Terdapat enam pengertian gaya yang diberikan oleh Enkvist melalui Aminuddin (1995:6).

- (a) Bungkus yang membungkus inti pemikiran atau pernyataan yang telah ada sebelumnya
- (b) Pilihan antara berbagai-bagai pernyataan yang mungkin
- (c) Sekumpulan ciri pribadi
- (d) Penyimpangan daripada norma atau kaidah
- (e) Hubungan antara satuan bahasa yang dinyatakan dalam teks yang lebih luas daripada sebuah ayat.

Definisi gaya bahasa menurut Tarigan (1986:5), adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum.

Keraf berpendapat (2010:115) gaya bahasa yang baik itu harus mengandung tiga unsur yaitu kejujuran, sopan santun dan menarik.

Gaya bahasa juga berkaitan dengan situasi dan suasana karangan. Maksudnya adalah gaya bahasa memberikan keadaan suasana hati tertentu, misalnya kesan baik ataupun buruk, senang, tidak enak dan sebagainya yang diterima pikiran dan perasaan karna pelukisan tempat, benda-benda, suatu keadaan atau kondisi tertentu (Ahmadi, 1990: 169). Menurut Keraf gaya bahasa sekurang-kurangnya dapat dibedakan berdasarkan titik tolak yang dipergunakan (2010:116), yaitu;

a. Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata.

Gaya bahasa ini membahas mengenai ketepatan dan kesesuaian dalam menghadapi situasi-situasi tertentu. Gaya bahasa ini dibagi lagi oleh Keraf menjadi 3 bagian yaitu :

1. Gaya bahasa resmi
2. Gaya bahasa tak resmi
3. Gaya bahasa percakapan

b. Gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung di dalamnya.

Gaya bahasa ini berdasarkan pada sugesti yang dipancarkan dari rangkaian kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana. Gaya bahasa dari sudut nada yang terkandung di dalamnya dapat diuraikan lagi menjadi 3 yaitu:

1. Gaya sederhana
2. Gaya mulia dan bertenaga
3. Gaya menengah

c. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat

Struktur kalimat dapat menciptakan gaya bahasa. Menurut Keraf struktur kalimat di sini adalah kalimat bagaimana *tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan dalam kalimat tersebut.*

Berdasarkan struktur kalimatnya, dapat diperoleh gaya bahasa sebagai berikut :

1. klimaks
2. antiklimaks
3. paralelisme
4. antitesis
5. repetisi

d. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terkandung di dalamnya.

Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yaitu sebuah penyimpangan bahasa secara evakuatif atau secara emotif dari bahasa biasa entah dalam (1) ejaan, (2) pembentukan kata, (3) kontruksi (kalimat, klausa, frasa), atau (4) aplikasi sebuah istilah, untuk memperoleh kejelasan, penekanan, hiasan, humor, atau sesuatu efek yang lain. Gaya bahas ini dibagi menjadi 2 kelompok yaitu :

1. Gaya bahasa retorik
2. Gaya bahasa kiasan

Dalam hal gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang terkandung di dalamnya terdapat dua istilah yaitu “bahasa retorik” (rhetorical device) dan “bahasa kias” (figure of speech).

Bahasa retorik semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu. Sedangkan bahasa kiasan merupakan penyimpang lebih jauh khususnya dalam bidang makna..

### **2.2.2 Gaya Bahasa Retorika**

Stilistika erat hubungannya dengan retorika dalam hal data yang sama. Adapun retorika lebih dekat dengan masalah penggunaan bahasa, tetapi lebih menekankan akibat atau tujuan penggunaan suatu tuturan (Junus dalam Al-Ma'ruf, 2009:25). Retorika menurut Altenbernd&Lewis dalam Al-Ma'ruf merupakan sarana literer yang berupa muslihat pikiran untuk menarik perhatian, pikiran, dan emosi agar pembaca berkontemplasi atas apa yang dikemukakan sastrawan (2009:26) .

Retorika adalah teknik pemakaian bahasa sebagai seni, baik lisan maupun tertulis, yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik (Keraf, 2010:3).

Suatu retorika modern akan tetap bertolak dari beberapa macam prinsip. Prinsip dasar retorika modern menurut Keraf (2010, 18-19) :

1. Penguasaan secara aktif sejumlah besar kosakata bahasa yang dikuasainya. Semakin besar jumlah kosakata yang dikuasai secara aktif, semakin mampu memilih kata-kata yang tepat untuk menyampaikan pikiran.

2. Penguasaan secara aktif kaidah-kaidah ketatabahasaan yang memungkinkan penulis mempergunakan bermacam-macam bentuk kata dengan nuansa dan konotasi yang berbeda-beda. Kaidah-kaidah ini meliputi bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis.
3. Mengetahui dan menguasai bermacam-macam gaya bahasa, dan mampu menciptakan gaya yang hidup dan baru untuk lebih memudahkan penyampaian pikiran penulis.
4. Memiliki kemampuan penalaran yang baik, sehingga pikiran penulis dapat disajikan dalam suatu urutan yang teratur dan logis.
5. Mengetahui ketentuan-ketentuan teknis penyusunan komposisi tertulis, sehingga mudah dibaca dan dipahami, disamping bentuknya dapat menarik pembaca. Ketentuan teknis disini dimaksudkan dengan masalah pengetikan/pencetakan, cara penyusunan bibliografi, cara mengutip, dan sebagainya.

Prinsip (1), (2) dan (3) dapat disamakan dengan bagian ketiga dari seni retorika klasik yaitu menjalinnya dengan kata-kata atau style. Sedangkan masalah atau prinsip yang ke-(4) dan ke-(5) dapat disamakan dengan bagian ke-(2) dari seni retorika yaitu menyusun pidato.

Dalam ranah sastra retorika tidak terlepas dari gaya bahasa retorik yaitu gaya bahasa yang memiliki sifat retorika. Menurut Gorys Keraf dalam bukunya “Diksi

dan Gaya Bahasa”, gaya bahasa retorik dibagi menjadi 23 macam. Adapun 23 gaya bahasa yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Aliterasi

Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. (Keraf, 2010:130).

Contoh :

*Duga dua duka*

*diam di diriku*

(Pengajaran Gaya Bahasa, 1986: 235)

2. Asonansi

Asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama (Keraf, 2010:130).

Contoh :

*Muka muda mudah muram.*

(Pengajaran Gaya Bahasa, 1986: 235)

3. Anastrof 「とち法」 “Tochihou”

Anastrof atau inversi yaitu membalik susunan urutan kalimat. Menurut Keraf anastrof adalah semacam gaya retorik yang diperoleh dengan membalikkan susunan kata yang biasa dalam kalimat (2010:130) .

Contoh :

*Diceraikannya istrinya tanpa setahu sanak saudaranya*

(Pengajaran Gaya Bahasa, 1986: 233)

#### 4. Apofasis atau Preterisio

Apofasis disebut juga preterisio. Apofasis adalah sebuah ungkapan dimana penulis menegaskan sesuatu, justru tampaknya menyangkalnya. Dalam apofasis terdapat kepura-puraan seperti membiarkan sesuatu hal berlalu tetapi sebenarnya ingin menekankan hal itu atau, berpura-pura melindungi atau menyembunyikan sesuatu tetapi sebenarnya memamerkannya. Menurut Keraf apofasis merupakan sebuah gaya dimana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal (2010:130).

Contoh :

*Saya tidak ingin menyingkapkan dalam rapat ini bahwa putrimu itu telah hamil, telah berbadan dua.*

(Pengajaran Gaya Bahasa, 1986: 235)

#### 5. Apostrof

Keraf menyatakan bahawa apostrof adalah semacam gaya yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir (2010:131).

Contoh :

*Wahai roh-roh nenek moyang kami yang bertahta di negeri atas, tengah, dan bawah, lindungilah cucu-cucumu warga desa Linggajulu ini.*

(Pengajaran Gaya Bahasa, 1986: 235)

#### 6. Asindeton

Adalah suatu gaya yang berupa acuan, yang bersifat padat dan mampat, dimana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung (Keraf, 2010:131). Biasanya hanya dipisahkan oleh tanda koma saja .

Contoh :

*Tujuan instruksional, materi pengajaran, kualitas guru, metode yang serasi, media pengajaran, pengelolaan kelas, minat murid, evaluasi yang cocok, turut menentukan keberhasilan suatu proses belajar-mengajar .*

(Pengajaran Gaya Bahasa, 1986: 235)

#### 7. Polisindeton

Polisindeton merupakan sebuah gaya bahasa yang digunakan untuk menyambungkan beberapa kata, frasa atau klausa. Polisindeton merupakan kebalikan dari asindeton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung (Keraf, 2010:131) .

Contoh :

*Istri saya menanam nangka dan jambu dan cengkeh dan pepaya serta bawang di pekarangan rumah kami.*

(Pengajaran Gaya Bahasa, 1986: 235)

#### 8. Kiasmus atau Chiamus

Kimus atau *chiamus* adalah semacam acuan atau gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang, dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susuna frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya (Keraf, 2010: 132)

Contoh:

*Semua kesabaran kami sudah hilang, lenyap sudah ketekunan kami untuk melanjutkan usaha itu*

(Diksi dan Gaya Bahasa 2010: 192)

#### 9. Elipsis「省略法」“Syouryakuhou”

Menurut Keraf elipsis adalah gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku (2010:132) . Elipsis merupakan cara yang digunakan untuk menyederhanakan sesuatu hal

dengan menghilangkan unsur yang dapat dibentuk kembali dari konteks semula.

Contoh :

*Tadi malam.*(penghilang subyek, predikat, obyek sekaligus)

(Pengajaran Gaya Bahasa, 1986: 236)

#### 10. Eufemismus 「婉曲法」“Enkyokuhou”

Eufemismus atau Eufimisme adalah gaya bahasa yang menggunakan kata yang sopan dengan arti dan tujuan yang baik. Menurut Keraf (2010:132) Eufimisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan.

Contoh :

Ibunya telah berpulang ke rahmatullah minggu yang lalu (= meninggal; mati)

(Pengajaran Gaya Bahasa, 1986: 238)

#### 11. Litotes 「曲言法」“Kyokugenhou”

Litotes adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri (Keraf,

2010:132). Sesuatu hal dinyatakan kurang dari faktanya atau suatu pemikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya.

Contoh :

*Ellyas Pikal bukanlah petinju kampung yang bisa dianggap enteng.*

(Pengajaran Gaya Bahasa, 1986: 242)

## 12. Histeron Porteron atau Hiperbaton

Keraf menjelaskan bahwa Histeron Porteron adalah semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang wajar, misalnya menempatkan sesuatu yang terjadi kemudian pada awal peristiwa (2010:133).

Contoh :

*Pidato yang berapi-api pun keluarlah dari mulut orang berbicara terbata-bata itu.*

(Pengajaran Gaya Bahasa, 1986: 240)

## 13. Pleonasme

Pleonasme adalah gaya bahasa yang menambahkan kata yang sebenarnya tidak perlu. Suatu acuan disebut pleonasme bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh (Keraf, 2010:133).

Contoh :

*Saya telah mencatat kejadian itu dengan tangan saya sendiri.*

(Pengajaran Gaya Bahasa, 1986: 245)

#### 14. Tautologi「同語反復」“Dougohanpuku”

Tautologi merupakan menambahkan kata yang sebenarnya mengulang kemabali gagasan yang sudah disebut sebelumnya. (Keraf, 2010:134)

Contoh :

Kami tiba di rumah *jam 4.00 subuh*

(Pengajaran Gaya Bahasa, 1986: 248)

#### 15. Perifrasis

Terdapat persamaan antara gaya bahasa Perifrasis dan Pleonasmie yaitu keduanya sama-sama menggunakan kata-kata yang lebih banyak daripada yang dibutuhkan. Perbedaannya terletak dalam hal bahwa kata-kata yang berkelebihan itu sebenarnya *dapat diganti dengan satu kata saja*.

Contoh :

*Anak yang telah menyelesaikan kuliahnya dengan baik pada Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia PPBS-IKIP Bandung ( = lulus; berhasil)*

(Pengajaran Gaya Bahasa, 1986: 244)

#### 16. Prolepsis atau Antisipasi

Prolepsis atau antisipasi adalah gaya bahasa yang menggunakan terlebih dahulu satu atau beberapa hal sebelum hal itu terjadi.

Misalnya dalam mendeskripsikan peristiwa kecelakaan dengan pesawat terbang, sebelum sampai pada peristiwa kecelakaan itu sendiri, penulis sudah mempergunakan kata *pesawat yang sial itu* (Keraf, 2010:134).

Contoh :

*Almarhum ayahku pada saat itu mengatakan bahwa dia masih mempunyai piutang pada Rumah Makan Tambore Kabanjahe.*

(Pengajaran Gaya Bahasa, 1986: 246)

17. Erotesis atau Pertanyaan Retoris 「修辭的疑問法」 “Shuujiteki Gimonhou”

Pertanyaan retorik merupakan sebuah majas dengan kalimat tanya yang tidak menghendaki adanya jawaban. Menurut Keraf erotesis atau pertanyaan retorik adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban (2010:134).

Contoh :

*Soal ujian tidak sesuai dengan bahan pelajaran. Herankah kita jika nilai pelajaran Bahasa Indonesia pada Ebtanas tahun 1985 ini sangat merosot dan meresahkan?*

(Pengajaran Gaya Bahasa, 1986: 238)

## 18. Silepsis

Silepsis adalah gaya bahasa yang berupa kontruksi yang dipergunakan secara gramatikal benar, tetapi secara semantik tidak benar (Keraf, 2010: 135).

Contoh:

*Wanita itu kehilangan harta dan kehormatannya.*

(Pengajaran Gaya Bahasa, 1986: 247)

## 19. Zeugma「くびき法」“Kubikihou”

Menurut Keraf (2010:135), Zeugma adalah gaya di mana orang merpegunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama. Digunakan untuk makna yang berbeda dengan polisemi.

Dalam zeugma kata yang digunakan untuk menyambung duakata berikutnya sebenarnya hanya cocok untuk salah satunya saja baik secara logis maupun gramatikal.

Contoh :

Paman saya memarahi anak itu denagan *memlalakkan mata* dan *telinganya*.

(Pengajaran Gaya Bahasa, 1986: 249)

## 20. Koreksio atau Epanortosis

Koreksio atau epanortosis adalah suatu gaya bahasa yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya (Keraf, 2010:135).

Contoh :

*Neng Eva mempersuamikan orang Handar, eh bukan, orang Manado.*

(Pengajaran Gaya Bahasa, 1986: 242)

## 21. Hiperbol 「誇張法」 “Kochouhou”

Hiperbola adalah ungkapan yang menyatakan sesuatu dengan melebih-lebihkan keadaan yang sebenarnya. Menurut Keraf hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal ( 2010: 135).

Contoh :

*Tabungannya berjuta-juta, emasnya berkilo-kilo, rumahnya berhektar-hektar sebagai pengganti dia orang kaya.*

(Pengajaran Gaya Bahasa, 1986: 240)

## 22. Paradoks 「逆説」 “Gyakusetsu”

Paradoks yakni semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada (Keraf, 2010: 136)

Contoh :

*Aku kesepian di tengah keramaian.*

(Pengajaran Gaya Bahasa, 1986: 243)

### 23. Oksimoron 「執着法」 “Shuchakuhou/Taigiketsugou”

Oksimoron adalah ungkapan yang berusaha menggabungkan kata-kata untuk memberikan efek bertentangan. Keraf berpendapat bahwa Oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama, dan sebab itu sifatnya lebih padat dan tajam dari paradoks (2010:136).

Contoh :

Untuk *mencintai* ada kalanya kita harus *membenci*

(Pengajaran Gaya Bahasa, 1986: 249)

### 2.1.3 Fungsi Gaya Bahasa

Gaya bahasa memiliki fungsi khusus dalam sebuah karya sastra. Menurut Pradopo gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan efek tertentu (2009:264).

Menurut Al-Ma'ruf (2009:12) fungsi gaya bahasa dalam karya sastra adalah sebagai alat untuk:

- (1) meninggikan selera, artinya, dapat meningkatkan minat pembaca/ pendengar untuk mengikuti apa yang disampaikan pengarang/ pembicara;
- (2) mempengaruhi atau meyakinkan pembaca atau pendengar, artinya dapat membuat pembaca semakin yakin dan mantap terhadap apa yang disampaikan pengarang/ pembicara;
- (3) menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, artinya dapat membawa pembaca hanyut dalam suasana hati tertentu, seperti kesan baik atau buruk, perasaan senang atau tidak senang, benci, dan sebagainya setelah menangkap apa yang dikemukakan pengarang;
- (4) memperkuat efek terhadap gagasan, yakni dapat membuat pembaca terkesan oleh gagasan yang disampaikan pengarang dalam karyanya.

Menurut Keraf (2010:129) gaya bahasa berdasarkan langsung tidak-nya makna memiliki beberapa fungsi yaitu:

1. Menjelaskan
2. Memperkuat
3. Menghidupkan obyek mati
4. Menstimulasi asosiasi
5. Menimbulkan gelak ketawa, atau
6. Untuk hiasan.

Menurut Ryozo Nouchi melalui Indryani (2011:35), tujuan penggunaan gaya bahasa dalam bahasa Jepang dibagi menjadi 2 yaitu :

a. Penyampaian

Saat pembicara ingin menyampaikan sesuatu hal kepada lawan bicaranya namun terhambat oleh kurangnya wawasan yang dimiliki oleh lawan bicara, maka hal ini dapat disampaikan dengan cara mengasosiasikan hal atau perkara tersebut dengan hal lainnya yang dapat dipahami oleh lawan bicara. Contohnya menjelaskan danau pada anak-anak dengan mengumpamakan bahwa danau adalah kolam yang luas. Penjelasan dengan pendekatan seperti ini disebut perumpamaan deskriptif.

b. Penekanan

Perihal yang ingin disampaikan oleh seseorang, tidak diungkapkan begitu saja, tetapi dengan memberikan penekanan pada perkara tersebut berdasarkan sifat yang dimilikinya. Hal tersebut ditujukan guna memberikan kesan atau gambaran secara lebih mendalam mengenai perihal tersebut. Contohnya menjelaskan bahwa kolam lebih besar daripada kolam lain. Walaupun lawan bicara telah mengerti dan mengetahui bentuk kolam seperti apa, namun dalam hal ini pembicara ingin memberikan penekanan pada bentuk kolam yang berbeda dibanding bentuk kolam pada umumnya, maka dapat digunakan

ungkapan 'kolam itu besar seperti danau'. Penjelasan ini disebut juga perumpamaan *penekanan makna*.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dan fungsi penggunaan suatu gaya bahasa secara umum dalam karya sastra ialah

1. Untuk memberikan efek maupun kesan tertentu
2. Untuk memberikan penekanan pada suatu hal atau keadaan
3. Untuk memberikan penyampaian yang lebih mudah diterima oleh pembaca
4. Sebagai hiasan
5. Menghasilkan gelak tawa
6. Menghidupkan objek mati.

## BAB III

### PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Analisis Gaya Bahasa dalam Cerpen *Ojisan no Ranpu*

Penulis telah melakukan analisis terhadap cerpen *Ojisan no Ranpu*. Analisis dilakukan dengan tahap menerjemahkan cerpen *Ojisan no Ranpu* dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia, pengelompokkan kalimat berdasarkan gaya bahasa dan menganalisis fungsi gaya bahasa yang ada dalam cerpen tersebut. Dari hasil analisis, gaya bahasa yang terdapat dalam cerpen *Ojisan no Ranpu* antara lain *apofasis*, *asidenton*, *polisindeton*, *elipsis*, *hiperbaton*, *pleonasme*, *tautologi*, *perifrasis*, *antisipasi*, *erotesis*, *hiperbol*, *paradoks*. Berikut penjelasannya.

##### 3.1.1 Gaya Bahasa Apofasis

Apofasis merupakan penegasan sesuatu hal dengan berpura-pura menyangkal. Berikut adalah kutipan dalam cerpen *Ojisan no Ranpu* yang mengandung apofasis:

1. ほんとは卸値でもこのランプは十五銭じゃ売れないけど、おめえの熱心なのに感心した。

*Sebenarnya aku tidak menjual lampu hanya dengan 15 sen, tetapi semangatmu membuatku terkesan.*

Dalam kutipan di atas kalimat「ほんとは卸値でも」menjelaskan bahwa lampu yang ia jual tidak akan bisa dibeli dengan uang 15 sen, tetapi kalimat selanjutnya yaitu「おめえの熱心なのに感心した」yang berarti semangatmu membuatku terkesan telah menunjukkan bahwa sang penjual lampu telah luluh dengan menjual lampu tersebut dengan harga 15 sen karena semangat dari sang pembeli yang telah membuat sang penjual lampu terkesan. Hal ini senada dengan pengertian dari apofosis yang menjelaskan mengenai penyangkalan yang dilakukan secara pura-pura tetapi sebenarnya penyangkalan tersebut lebih menegaskan bahwa semangat pembeli lampu sangat tinggi. Karena semangat itulah sang penjual lampu memberikan ia diskon lebih dari yang seharusnya.

2. ランプで物はよく見えるようになったが、文字が読めないじゃ、まだほんとうの文明開化じゃねえ

*Dengan lampu sesuatu jadi terlihat jelas, tetapi aku tidak bisa membaca huruf, aku masih belum begitu mengikuti budaya barat ya*

Dalam kutipan di atas kalimat「ランプで物はよく見えるようになった」menjelaskan mengenai salah satu fungsi dari lampu, tetapi kalimat selanjutnya yaitu「文字が読めないじゃ」memberikan efek penyangkalan pada fungsi dari lampu yaitu bahwa percuma saja huruf terlihat tetapi tidak bisa membaca. Kalimat penyangkalan yang terdapat dalam kutipan tersebut justru lebih mempertegas fungsi dari lampu

yang salah satunya adalah untuk menerangi sesuatu hal seperti huruf sehingga dapat terlihat dengan jelas dan memudahkan orang untuk membacanya.

### 3.1.2 Gaya Bahasa Asindeton

Asindeton ialah penggabungan beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tetapi tidak menggunakan kata sambung. Berikut adalah kutipan dalam cerpen *Ojisan no Ranpu* yang mengandung asindeton:

3. そこで巳之助は、よその家走り使いをしたり、女の子のように子守をしたり、米を搗いてあげたり、...

*Oleh karena itu Minosuke menjadi pesuruh di satu rumah, pengasuh seorang gadis kecil, seorang petani padi, ....*

Dalam kutipan di atas kalimat「よその家走り使いをしたり、女の子のように子守をしたり、米を搗いてあげたり」menjelaskan jenis pekerjaan apa saja yang Minosuke kerjakan untuk menyambung hidupnya. 「よその家走り使いをした」 dalam bahasa Indonesia diartikan menjadi pesuruh di satu rumah itu orang yang membantu mengurus rumah, 「女の子のように子守をした」diartikan menjadi pengasuh anak yang bertugas untuk menjaga dan mengurus anak seperti memberi makan maupun menenangkan saat menangis, dan 「米を搗いてあげたり」 yang berarti seorang petani padi. Berbagai pekerjaan yang disebutkan oleh penulis menunjukkan sulitnya

hidup Minosuke sehingga di usianya yang masih sangat muda harus mengerjakan beberapa hal sekaligus. Hal ini dapat dibuktikan pada kalimat sebelumnya yaitu:

巳之助は、父母も兄弟もなく、親戚のものどれ一人もない、まったくのみなしごであった。

*Minosuke tidak memiliki orang tua maupun saudara, tidak mempunyai seorang kerabat, benar-benar seorang yatim piatu.*

Dalam kalimat tersebut dapat diketahui betapa sulitnya hidup Minosuke yang digambarkan oleh penulis.

4. 駄菓子、草鞋、糸繰の道具、膏薬、貝殻に入った目薬、そのほか村でつかうたいいていのもを売っている小さな店が一軒きりしかなかったのである。

*Permen, sandal jerami, alat tenun, salep, obat tetes mata, dan alat yang sebagian besar digunakan di desa dijual oleh satu bangunan toko kecil.*

Dalam kutipan di atas kata「駄菓子」memiliki arti permen, permen adalah sejenis makanan yang terbuat dari gula dan rasanya manis, sedangkan kata「草鞋」berarti sandal khas Jepang yang terbuat dari jerami、kata「糸繰の道具」menggabungkan 2 kata yaitu tenun dan alat yang dapat diartikan sebagai alat tenun、kata selanjutnya「膏薬」yang berarti salep dan kata terakhir「貝殻に入った目薬」memiliki arti obat mata.

Penggabungan beberapa kata dalam kutipan tersebut untuk menunjukkan benda apa saja yang dijual oleh sebuah toko kecil di desa Minosuke. Hal tersebut memberikan gambaran pada pembaca bagaimana situasi atau keadaan toko yang ada dalam kutipan tersebut sehingga pembaca bisa membayangkannya.

### 3.1.3 Gaya Bahasa Polisindeton

Gaya bahasa polisindeton merupakan kebalikan dari asindeton, dimana kata, frasa atau klausa yang sederajat dihubungkan menggunakan kata penghubung. Berikut adalah kutipan dalam cerpen *Ojiisan no Ranpu* yang mengandung polisindeton:

5. 八十糎ぐらいの太い竹の筒が台になっていて、その上にちよっぴり火のともる部分がくっついている、....

*Dasarnya adalah bambu tebal berukuran sekitar 80 cm, selanjutnya terdapat bagian yang sangat kecil untuk menyalakan api terletak di atasnya, ...*

Dalam kutipan di atas kata「その上」merupakan sebuah kata sambung yang dapat diartikan “selanjutnya”. Dalam kalimat tersebut terdapat penggabungan beberapa kata yang memiliki derajat sama dengan menggunakan kata sambung 「その上」 yang menggambarkan tentang keadaan dalam kutipan tersebut seperti panjang alas, letak sumbu maupun terbuat dari apa cerobong asapnya. Dari penjelasan diatas dapat kita asumsikan bahwa kata-kata tersebut mengacu pada lampu sesuai dengan ciri-ciri yang ada yaitu mempunyai alas, cerobong asap dan, sumbu untuk menyalakan api. Penyebutan bagian-bagian dari

lampu tersebut adalah untuk memberikan gambaran dari keadaan bagaimana bentuk lampu tersebut.

6. 東一君は話が好きだから、いわれるままにおじいさんの前へ行って座ったが、何かお説教をされるときのように、いごちがよくないので、いつもうちで話をきくときにとる姿勢をとって聞くことにした。

*Karena Toichi menyukai cerita, ia pergi duduk di depan kakek seperti yang kakek katakan tetapi, bagaimanapun saat kakek mulai memberi nasihat, karena dia tidak merasa nyaman dengan posisinya, dia memutuskan selalu dengan posisi yang sama saat dia mendengar cerita dirumah.*

Dalam kutipan di atas terdapat beberapa kata sambung seperti「だから」, 「が」, 「で」 dan 「ので」. Semua kata sambung tersebut dapat berdiri sendiri. Kata 「だから」 memilikin arti “karena”, kata 「が」 diartikan menjadi “tetapi”, kata penghubung 「で」 merupakan partikel yang menjelaskan mengenai keadaan suatu hal yang terjadi, dan kata penghubung 「ので」 berarti “karena itu” yang menunjukkan keadaan Toichi yang tidak nyaman dalam posisinya.

#### **3.1.4 Gaya Bahasa Elipsis**

Gaya bahasa elipsis merupakan gaya bahasa yang menghilangkan kata-kata penting dalam sebuah kalimat tetapi dapat dengan mudah ditafsirkan oleh pembaca. Berikut adalah kutipan dalam cerpen *Ojiisan no Ranpu* yang mengandung elipsis adalah sebagai berikut :

7. ころころ、それはここへ持って来て、お前たちは外へ行って遊んで来い

*Hey, bawa itu kemari, kalian pergilah bermain di luar.*

Pada kalimat di atas kalimat「それはここへ持って来て」memiliki arti “bawa kemari”. Dalam kalimat yang memiliki arti “bawa kemari” tersebut tidak memiliki konstruksi sintaksis yang lengkap karena menghilangkan objek, yaitu apa yang harus dibawa dan kata kemari tidak jelas siapa yang dituju oleh sang pembawa barang.

Objek sebenarnya dalam kalimat tersebut adalah lampu dan kata “kemari” ditunjukkan pada kakek, hal ini dapat dibuktikan pada kalimat sebelumnya yaitu :

ランプであることがわかると、東一君のおじいさんはこういって子供たちを叱りはじめた。

*Mengetahui itu adalah sebuah lampu, kakek Toichi mulai memarahi anak-anak.*

Kutipan tersebut menunjukkan kakek memarahi anak-anak karena mengetahui anak-anak membawa lampu miliknya.

8. また或る店ではこまかい珠に糸を通して数珠をつくっていた。

*Juga ditoko lainnya sedang menyambungkan mutiara kecil dengan benang untuk membuat tasbih.*

Pada kutipan di atas kalimat「数珠をつくっていた」memiliki arti membuat tasbih.

Dalam kalimat tersebut tidak menjelaskan siapa yang sedang membuat tasbih

sehingga kalimat tersebut menghilangkan subyek. Pada sebuah kalimat lengkap yang pada umumnya menggunakan subyek, karena subyek merupakan salah satu hal yang penting untuk menunjukkan siapa yang sedang melakukan suatu hal. Tetapi dalam bahasa Jepang subyek jarang digunakan pada suatu kalimat, sebagai gantinya penulis meletakkan subyek di kalimat berikutnya yang masih satu paragraf. Berikut kutipan tersebut :

ランプの青やかな光のもとでは、人々のこうした生活も、物語か幻燈の世界でのように美しくつかしく見えた

*Dalam cahaya biru lampu, kehidupan orang-orang nampak seperti dalam dunia dongeng ataupun dalam lentera mimpi.*

Kutipan tersebut menunjukkan subyek yang mewakilkan kalimat sebelumnya. Subyek yang dimaksud adalah orang-orang. Orang-orang yang melakukan berbagai hal dalam kehidupan sehari-hari yang salah satunya ialah membuat tasbih, terlihat indah menurut sudut pandang Minosuke.

9. 「負けとくれや」と巳之助はいった。

「そうは負け乱」と店の人はこたえた。

*“Berilah diskon” kata Minosuke*

*“Itu tidak ditawar” jawab pelayan toko*

Pada kutipan percakapan di atas Minosuke meminta diskon untuk barang yang ingin dibelinya kepada pelayan toko. Dalam kedua percakapan tersebut sama-sama tidak menggunakan kalimat keterangan apa objek yang mereka

bicarakan. Sedangkan sang pelayan toko juga mengatakan itu tidak ditawarkan, tanpa memberikan kejelasan sebenarnya barang apa yang tidak boleh ditawarkan.

Dalam percakapan tersebut jika menggunakan konstruksi sintaksis yang benar akan menyebutkan barang apa yang sebenarnya mereka bicarakan, atau jika tidak mengerti nama barang yang akan kita sebutkan bisa menggantinya dengan menyebut ciri-ciri barang tersebut.

### 3.1.5 Gaya Bahasa Histeron Proteron atau Hiperbaton

Hiperbaton merupakan kebalikan sesuatu hal yang logis. Berikut adalah kutipan dalam cerpen *Ojiisan no Ranpu* yang mengandung hiperbaton adalah sebagai berikut :

10. 「電気というものは、長い線で山の奥からひっばって来るもんだでのイ、その線をば夜中に狐や狸がつたって来て、この近べんの田畠を荒らすことはうけあいだね」

*“Listrik berarti menarik kabel panjang dari dalam gunung, kabel itu di tengah malam akan di lalui rubah dan rakun, ladang sekitar dijamin rusak”.*

Pada kalimat「その線をば夜中に狐や狸がつたって来て」mempunyai arti dalam bahasa Indonesia kabel itu di tengah malam akan di lalui rubah dan rakun menunjukkan hal yang tidak logis, pada umumnya hewan seperti rubah dan rakun tidak akan bisa menuruni gunung hanya dengan seutas kabel saja, jikalau kabel

tetap akan digunakan sebagai jalur hewan makan dapat dipastikan kabel tersebut tidak bisa menopang berat rakun maupun rubah sehingga kabel tersebut dapat dipastikan akan putus, hal tersebut tidak akan menjadi kenyataan dalam dunia nyata. Hal tersebut hanyalah sesuatu yang dilebih-lebihkan saja karena Minosuke tidak mendukung adanya pemasangan listrik di desanya karena ia adalah seorang pedagang lampu yang usahanya akan hilang jika tidak muncul listrik, sehingga dia mengarang hal yang bisa membuat warga desa Yanabe merasa ketakutan dan ikut mendukung Minosuke untuk menggagalkan pemasangan listrik di desanya, hal ini dapat dibuktikan dalam kalimat selanjutnya yaitu :

こういうばかばかしいことを巳之助は、自分の馴れたしょうばいを守るためにいうのであった。それをいうとき何かうしろめたい気がしたけれども。

*Minosuke mengatakan hal konyol untuk melindungi wilayah bisnisnya, walaupun saat mengatakan hal tersebut ia merasa bersalah.*

### **3.1.6 Gaya Bahasa Pleonasme**

Pleonasme yaitu menghilangkan kata yang berlebihan pada suatu kalimat tanpa merubah makna yang ada. Berikut adalah kutipan dalam cerpen *Ojiisan no Ranpu* yang mengandung pleonasme adalah sebagai berikut :

11. 眼鏡越しにじっと見ていてから、はじめてわかったのである。

*Setelah kakek melihatnya dengan seksama melalui kacamatanya, ia mulai menyadarinya.*

Dalam kutipan tersebut kata「眼鏡越しにじっと見ていてから」memiliki arti “melihat melalui kacamatanya”. Jika dalam kalimat itu menghilangkan kata「眼鏡越しに」, kalimat tersebut masih menjadi kalimat yang utuh. Kata「眼鏡越しに」 sebenarnya hanya merupakan kata tambahan untuk menekankan keadaan kakek Minosuke yang tidak bisa melihat dengan jelas tanpa bantuan kaca mata.

12. 巳之助の村では夜はあかりなしの家が多かった。まっくらな家の中を、人々は盲のように手でさぐりながら、...

*Di desa Minosuke pada malam hari banyak rumah yang tidak memiliki cahaya. Di dalam rumah yang gelap, orang-orang meraba-raba dengan tangan mereka layaknya orang buta.....*

Dalam kutipan tersebut kalimat「人々は盲のように手でさぐりながら」 memiliki arti “orang-orang meraba-raba dengan tangan mereka layaknya orang buta”. Meraba adalah hal yang umum kita lakukan dengan tangan kita untuk merasakan keadaan suatu hal. Menurut KBBI versi online tahun 2017 kata meraba sendiri memiliki arti menyentuh (memegang, menjamah) dengan telapak tangan karena hendak merasai atau mencari sesuatu. Dalam kalimat kalimat「人々は盲のように手でさぐりながら」terdapat kata「手」yang memiliki arti “tangan” . Jika kata tangan dihilangkan tidak akan berpengaruh pada kalimat tersebut karena meraba sudah sepantasnya dilakukan dengan tangan.

### 3.1.8 Gaya Bahasa Tautologi

Tautologi merupakan penambahan kata lain dengan dasar sama yang sebenarnya hanya pengulangan saja. Berikut adalah kutipan dalam cerpen *Ojiisan no Ranpu* yang mengandung tautologi adalah sebagai berikut :

13. 巳之助はもう、男ざかりの大人であった。

*Minosuke sekarang telah menjadi pria dewasa dengan usia matang*

Dalam kutipan tersebut, kata 「男ざかりの大人であった」berarti“pria dewasa dengan usia matang”. Kata tersebut sebenarnya hanya mengulang kembali gagasan sebelumnya, yaitu orang yang memiliki usia matang bisa dikatakan sebagai orang yang sudah dewasa.

### 3.1.9 Gaya Bahasa Perifrasis

Perifrasis merupakan penambahan kata lain yang sebenarnya tidak diperlukan dan sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja. Berikut adalah kutipan dalam cerpen *Ojiisan no Ranpu* yang mengandung perifrasis adalah sebagai berikut :

14. 日が暮れて青い夕闇の中を人々がほの白くあちこちする頃、人力車は大野の町にはいった。

*Saat matahari terbenam di dalam birunya senja orang-orang berjalan kesana-kemari berwarna putih, becak telah mencapai desa Oono*

Dalam kutipan di atas kalimat「日が暮れて青い夕闇の中」memiliki arti “matahari terbenam di dalam birunya senja” dapat digantikan menjadi satu kata saja yaitu「夕方」yang berarti “sore”. Penggunaan「日が暮る」menunjukkan hari yang menjadi gelap yang merujuk pada saat matahari terbenam yaitu sore atau malam hari dan untuk menguatkan bahwa latar waktu itu adalah sore hari terdapat pada kalimat selanjutnya「青い夕闇」yang berarti “birunya senja” menekankan bahwa waktu yang ditunjukkan adalah sore hari saat hari gelap.

15. 三番目のランプを割ったとき、巳之助はなぜか涙がうかんで来て...

*Saat lampu ketiga hancur, bagaimanapun air mata Minosuke datang mengenang....*

Dalam kutipan tersebut kalimat「涙がうかんで来て」memiliki arti “air mata datang mengenang”. Sebenarnya kalimat tersebut「涙がうかんで来て」dapat diganti dengan kata sebuah kata yang lebih singkat yaitu「泣く」yang berarti menangis.

Dalam kalimat tersebut merujuk pada kegiatan menangis dengan adanya kata air mata mengenang. Menangis sendiri adalah sebuah kegiatan dimana air mata kita akan keluar saat merasakan tekanan emosi. Dalam kutipan tersebut Minosuke merasa sangat sedih karena harus merelakan pekerjaannya sebagai pedagang lampu dan menghancurkan lampu yang merupakan bagian dari hidupnya.

### 3.1.10 Gaya Bahasa Prolepsis atau Antisipasi

Prolepsis yaitu gaya bahasa yang berwujud penggunaan terlebih dahulu satu atau beberapa kata sebelum gagasan ataupun peristiwa yang sebenarnya terjadi. Berikut adalah kutipan dalam cerpen *Ojisan no Ranpu* yang mengandung antisipasi adalah sebagai berikut :

16. 「そんなら、おれ、ランプ屋だ。卸値で売ってくれ」

*Jadi itu aku, aku pedagang lampu. Berikan aku harga grosir*

Dalam kutipan tersebut Minosuke menyebut dirinya adalah seorang pedagang lampu. Pada kenyataannya, Minosuke belum menjadi seorang pedagang lampu. Ia hanya baru saja akan menjadi pedagang lampu. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan selanjutnya:

「ほんとうだよ、おっつあん。おれ、ほんとうにこれからランプ屋になるんだ。」

*Aku bersungguh-sungguh. Aku, benar-benar mulai sekarang akan menjadi pedaganga lampu*

Kutipan di atas membuktikan bahwa apa yang dikatakan Minosuke sebenarnya kejadian yang belum terjadi. Keputusan Minosuke untuk menjadi pedagang lampu baru dibuat saat dia melihat peluang bisnis untuk menjual lampu.

### 3.1.11 Gaya Bahasa Pertanyaan Retoris atau Erotesis

Pertanyaan retorik atau erotesis merupakan pertanyaan yang tidak menghendaki jawaban. Berikut adalah kutipan dalam cerpen *Ojiisan no Ranpu* yang mengandung erotesis adalah sebagai berikut :

17. [こらこら、お前たちは何を持出すか。]

*“Sekarang lihat kemari, apa yang kalian bawa?”*

Dalam kutipan diatas kalimat「お前たちは何を持出すか」yang memiliki arti apa yang kalian bawa merupakan sebuah kalimat tanya. Dalam kalimat tersebut merujuk pada sesuatu yang dibawa oleh anak-anak. Kalimat tanya tersebut sebenarnya tidak memerlukan adanya jawaban karena *Ojiisan* mengetahui apa yang telah mereka bawa yaitu sebuah lampu yang dapat dibuktikan melalui kalimat sebelumnya yaitu:

ランプであることがわかると、東一君のおじいさんはこうって子供たちを叱りはじめた。

*Mengetahui itu adalah sebuah lampu, Kakek dari Touichi mulai memarahi anak-anak.*

Sebenarnya maksud dalam kalimat tersebut ialah kakek dari Touichi menunjukkan kemarahannya pada anak-anak. Kakek merasa marah pada anak-anak yang telah membawa barangnya tanpa ijin. Kakek ingin menekankan bahwa apa yang telah mereka lakukan itu adalah perbuatan salah dan berharap anak-anak tidak melakukan hal yang sama lagi setelah ia memarahi anak-anak.

18. しかしどうして身を立てるか。

*Tetapi kenapa tidak bisa berdiri sendiri?*

Dalam kutipan tersebut kalimat「身を立てる」yang terdiri dari 2 kata yaitu 「身」 yang dapat diartikan diri sendiri dan「立てる」yang memiliki arti berdiri, sehingga menggabungkan 2 kata tersebut menjadi berdiri sendiri atau meraih kesuksesan dengan usaha sendiri. Kutipan tersebut merujuk pada kehidupan Minosuke yang serba kekurangan sehingga dia menanyakan pada dirinya sendiri kapan dia bisa meraih kesuksesana. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan selanjutnya yaitu :

巳之助は毎日、ご飯を喰べてゆくのがやつのことであった。

*Setiap hari untuk makan nasi dengan cukup saja ia kesulitan.*

Kutipan di atas menunjukkan keadaan Minosuke yang sulit. Kutipan tersebut memberikan penekanan pada keadaan Minosuke yang serba kekurangan sehingga dia menanyakan pada diri sendiri kapan ia akan bisa sukses.

### **3.1.12 Gaya Bahasa Silepsis**

Silepsis merupakan gaya bahasa yang secara gramatikal benar, tetapi semantik tidak benar. Berikut adalah kutipan dalam cerpen *Ojisan no Ranpu* yang mengandung silepsis :

19. ...,店に出てひげを生やした農学校の先生が『大根栽培の理論と実際』というよう

な、むつかしい名前の本を番頭に注文するところを、じっと見ていたりした。

*Ia melihat dengan seksama, seorang guru sekolah pertanian yang berjenggot memasuki toko seperti mengatakan “teori dan praktek budidaya lobak”, memesan nama buku yang sulit kepada pramuniaga.*

Dalam kutipan diatas kalimat「『大根栽培の理論と実際』」memiliki arti “teori dan praktek budidaya lobak”. Dalam kalimat tersebut terdapat dua hal yang berbeda yaitu teori dan praktek budidaya. Kata teori dalam KBBI versi online 2017 memiliki arti penyelidikan eksperimental yang mampu menghasilkan fakta berdasarkan ilmu pasti, logika, metodologi, argumentas sedangkan kata budidaya sendiri memiliki arti suatu hal yang bermanfaat dan dapat memberikan hasil. Dalam kalimat tersebut objek yang dibicarakan adalah Lobak.

Menurut ilmu semantik terdapat kesalahan dalam kalimat tersebut. Kesalahan terdapat pada kata “dan” yang ada di tengah kata “teori” dan kalimat “praktek budidaya lobak” . Kata “teori” tidak menjelaskan teori apa yang akan dipelajari, tidak seperti kalimat selanjutnya yang menjelaskan secara lengkap objek yang dibicarakan . Dalam semantik seharusnya kalimat tersebut menjadi “teori budidaya lobak dan praktek budidaya lobak” atau dalam bahasa Jepang menjadi「大根栽培の理論と大根栽培の実際」.

20. そこで雑貨屋の婆さんからランプの代と草鞋の代を受けとると,...

*Dari situ toko milik nenek menerima pasokan lampu dan sandal jerami,..*

Dalam kutipan di atas kalimat「ランプの代と草鞋の代を受けとると」memiliki arti “menerima pasokan lampu dan sandal jerami”. Dalam kalimat tersebut terdapat dua hal yang diterima oleh nenek yaitu lampu dan jerami, tetapi dalam kalimat tersebut menggabungkan dua hal tersebut secara singkat menjadi satu.

Secara gramatikal kontruksi kalimat tersebut tidak memiliki kesalahan tetapi dalam semantik kalimat tersebut tidak tepat. Seharusnya kalimat tersebut menjadi:

*そこで雑貨屋の婆さんからランプの代を受けとると草鞋の代を受けとると,..*

*Dari situ toko milik nenek menerima pasokan lampu dan pasokan sandal jerami,..*

Dalam kalimat tersebut menjelaskan bahwa ada dua hal yang akan diterima oleh toko milik nenek yaitu pasokan lampu dan pasokan sandal jerami.

### **3.1.13 Gaya Bahasa Hiperbol**

Hiperbol merupakan gaya bahasa yang melebih-lebihkan suatu hal atau keadaan dimana faktanya berbeda dari yang dikatakan. Berikut adalah kutipan dalam cerpen *Ojiisan no Ranpu* yang mengandung hiperbol :

21. このランプのために、大野の町ぜんたいが竜宮城かなにかのように明かるく感じられた

*Berkat lampu itu, seluruh kota Oono bersinar sehingga terasa seperti kerajaan Naga.*

Dalam kutipan di atas kata「竜宮城」memiliki arti istana milik raja Naga atau kerajaan Naga. Penggambaran kerajaan secara awam adalah tempat yang mewah dan indah karena merupakan tempat tinggal milik pemimpin yaitu raja dan ratu, sedangkan kata “naga“ sendiri merujuk pada hewan naga yang digambarkan sebagai hewan yang menyerupai ular dengan tubuh yang besar dan kuat serta memiliki kemampuan super, sehingga kerajaan naga dapat diartikan sebagai tempat yang sangat mewah dan indah karena dihuni oleh raja naga yang memiliki kekuatan super. Anggapan bahwa kota *Oono* yang disinari oleh cahaya lampu hingga membuatnya menjadi sebuah tempat yang sangat indah merupakan hal yang berlebihan karena pada kenyataannya walau disinari oleh lampu sekalipun sebuah tempat tidak akan menjadi lebih indah dari aslinya saat tidak ada lampu. Keadaan tempat yang disinari lampu hanya lebih terang saja, tetapi tidak lebih indah dari sebelumnya.

22. ランプの青やかな光のもとでは、人々のこうした生活も、物語か幻燈の世界でのように美しくなつかしく見えた

*Dibawah cahaya biru lampu , kehidupan orang-orang pun, terlihat indah seperti dongeng atau dalam lentera mimpi.*

Kalimat「物語か幻燈の世界でのように美しくつかしく見えた」memiliki arti *terlihat indah seperti dongeng atau dalam dunia lentera mimpi*. Kata「物語」diartikan sebagai dongeng, kata dongeng sendiri secara umum merujuk pada sebuah cerita yang biasanya berakhir dengan indah dan dalam dunia dongeng sering digambarkan latar yang sangat indah, sedangkan kata「幻燈」terdiri dari dua kanji「幻」yang memiliki arti ilusi, mimpi, fantasi, penglihatan dan kanji「燈」memiliki arti cahaya atau lampu, lentera, sehingga menggabungkan dua kanji tersebut dapat berarti lentera fantasi, cahaya mimpi, lentera ilusi. Fakta yang ada lampu hanya dapat memberikan sinar untuk memperjelas suatu objek. Lampu hanya menyinari objek saja tanpa menambahkan efek keindahan, dengan lampu kita hanya bisa melihat objek dengan lebih baik. Berlebihan jika menyamakan kegiatan sehari-hari yang disinari lampu dengan latar dalam dongeng maupun dunia lentera mimpi karena faktanya lampu tidak akan memberikan kesan seperti dalam dongeng maupun siluet.

23. 村会がすんで、いよいよ岩滑新田の村にも電燈をひくことにきまると聞かされたときにも、巳之助は脳天に一撃をくらったような気がした。

*Di musyawarah desa, akhirnya desa Yanabe juga memutuskan memilih menggunakan listrik, Minosuke merasa mendapat pukulan dikepalanya.*

Dalam kutipan di atas kalimat「巳之助は脳天に一撃をくらったような気がした」memiliki arti Minosuke merasa mendapat pukulan dikepalanya. Pada awal kalimat

hal atau keadaan yang menyebabkan Minosuke seperti merasakan pukulan pada kepalanya adalah kesepakatan pada musyawarah desa Yanabe. Hasil kesepakatan yang tidak sesuai dengan kehendak Minosuke membuatnya merasakan sakit kepala.

Pada kenyataannya sebuah keputusan atau sebuah keadaan yang tidak sesuai dengan kehendak kita seperti hasil musyawarah desa tidak akan bisa menyakitinya dalam bentuk fisik seperti pukulan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia versi online tahun 2017 memukul sendiri memiliki arti mengenakan suatu benda yang keras atau berat dengan kekuatan dengan kata lain memukul dapat kita visualkan atau hasilnya terlihat oleh mata, tetapi dalam kalimat tersebut memukul diartikan sebagai kekecewaan yang dalam atas hasil musyawarah desa Yanabe, rasa kecewa sendiri tidak akan dapat kita visualkan sehingga berlebihan mengibaratkan hal yang tidak terlihat seperti kecewa pada hasil musyawarah menjadi menerima pukulan di kepala.

### **3.1.14 Gaya Bahasa Paradoks**

Gaya bahasa paradoks ialah gaya bahasa yang bertentangan dengan fakta yang ada. Berikut adalah kutipan dalam cerpen *Ojisan no Ranpu* yang mengandung paradoks :

24. けれども巳之助は、こうして村の人々の御世話で生きてゆくことは、ほんとうをいえばいやであった

*Tetapi Minosuke, hidup dengan bantuan orang-orang desa, sesungguhnya membuatnya tidak senang.*

Kutipan「御世話で生きてゆくことは、ほんとうをいえばいやであった」yang berarti ketidaksenangan Minosuke hidup dari bantuan orang-orang desa. Hal ini bertentangan dengan fakta yang ada di kehidupan sehari-hari. Pada kenyataannya orang-orang akan senang menerima bantuan dari orang lain bahkan banyak juga yang mengharap bantuan dari orang lain.

### **3.2 Analisis Fungsi Gaya Bahasa dalam Cerpen *Oojisan no Ranpu***

Fungsi gaya bahasa pada umumnya adalah sebagai penyampaian dan penekanan pada suatu objek. Selain itu gaya bahasa juga berfungsi untuk memberikan sentuhan nilai estetika pada bahasa.

Berikut merupakan analisis fungsi penggunaan gaya bahasa dalam cerpen *Ojisan no Ranpu* yang dibuat berdasarkan hasil analisis pada sub bab sebelumnya mengenai bentuk-bentuk gaya bahasa.

#### **3.2.1 Gaya Bahasa Apofosis**

Berikut merupakan gaya bahasa apofosis dalam kutipan cerpen *Ojiisan no Ranpu* beserta fungsinya :

1. ほんとは卸値でもこのランプは十五銭じゃ売れないけど、おめえの熱心なのに感心した。

*Sebenarnya aku tidak menjual lampu hanya dengan 15 sen, tetapi semangatmu membuatku terkesan.*

Dalam kutipan di atas kalimat「ほんとは卸値でもこのランプは十五銭じゃ売れないけど」memberikan penekanan pada karakter Minosuke yang gigih yang dapat meluluhkan penjual lampu sehingga ia dapat memiliki lampu dengan harga 15 sen padahal sang penjual lampu tidak menjual lampunya seharga 15 sen.

2. 「ランプで物はよく見えるようになったが、文字が読めないじゃ、まだほんとうの文明開化じゃねえ」

*Dengan lampu sesuatu jadi terlihat jelas, tetapi aku tidak bisa membaca huruf, aku masih belum begitu mengikuti budaya barat ya*

Kutipan di atas kalim「ランプで物はよく見えるようになったが」memberikan penekanan pada manfaat dari lampu dengan secara tidak langsung menggunakan kalimat yang berupa negasi dari hal yang ingin ditekankan yaitu, lampu dapat digunakan untuk membuat sesuatu terlihat jelas seperti huruf.

### 3.2.2 Gaya Bahasa Asindeton

Berikut merupakan gaya bahasa asindeton dalam kutipan cerpen *Ojiisan no Ranpu* beserta fungsinya :

3. そこで巳之助は、よその家走り使いをしたり、女の子のように子守をしたり、米を搗いてあげたり、...

*Oleh karena itu Minosuke menjadi pesuruh di satu rumah, pengasuh seorang gadis kecil, sorang petani padi, ...*

Dalam kutipan di atas menyebutkan pekerjaan apa saja yang dilakukan oleh Minosuke untuk memberikan penyampain lebih mudah kepada pembaca sehingga dapat menggambarkan keadaan Minosuke yang sulit dan memiliki lebih dari satu pekerjaan untuk menyambung hidup.

4. 駄菓子、草鞋、糸繰の道具、膏薬、貝殻に入った目薬、そのほか村でつかうたいていものを売っている小さな店が一軒きりしかなかったのである。

*Permen, sandal jerami, alat tenun, salep, obat tetes mata, dan alat yang sebagian besar digunakan di desa dijual oleh satu bangunan toko kecil.*

Kutipan di atas memberikan penyampaian lebih mudah kepada pembaca dengan menyebutkan secara terperinci hal apa saja yang dijual dalam sebuah toko kecil sehingga pembaca dapat menggambarkan keadaan toko kecil tersebut menyerupai toko serba ada yang menjual berbagai hal.

### 3.2.3 Gaya Bahasa Polisindeton

Berikut merupakan gaya bahasa polisindeton dalam kutipan cerpen *Ojiisan no Ranpu* beserta fungsinya :

5. 八十糎ぐらいの太い竹の筒が台になっていて、その上にちよっぴり火のともる部分がくつついている、....

*Dasarnya adalah bambu tebal berukuran sekitar 80 cm, selanjutnya terdapat bagian yang sangat kecil untuk menyalakan api terletak di atasnya, ...*

Dalam kutipan di atas penggunaan kata sambung 「その上」 adalah untuk memberikan penyampaian lebih mudah kepada pembaca tentang gambaran lampu yang ada dalam cerita dengan menyebutkan ciri-ciri lampu tersebut dalam cerita.

6. 東一君は話が好きだから、いわれるままにおじいさんの前へ行って座ったが、何だかお説教をされるときのように、いごこちがよくないので、いつもうちで話をきくときにとる姿勢をとって聞くことにした。

*Karena Toichi menyukai cerita, ia pergi duduk di depan kakek seperti yang kakek katakan tetapi, bagaimanapun saat kakek mulai memberi nasihat, dia tidak merasa nyaman dengan posisinya, dia memutuskan selalu dengan posisi yang sama saat dia mendengar cerita dirumah*

Pada kutipan diatas terdapat beberapa kata sambung yaitu, 「だから」, 「が」, 「で」 dan 「ので」. Penggunaan kata sambung tersebut adalah untuk mempermudah

pembaca melukiskan situasi yang ada dalam cerita sehingga dijelaskan secara detail apa saja yang Minosuke lakukan pada saat itu.

### 3.2.4 Gaya Bahasa Elipsis

Berikut merupakan gaya bahasa elipsis dalam kutipan cerpen *Ojiisan no Ranpu* beserta fungsinya :

7. こらこら、それはここへ持って来て、お前たちは外へ行って遊んで来い

*Hey, bawa itu kemari, kalian pergilah bermain di luar.*

Dalam kutipan di atas menggambarkan kemarahan kakek pada anak-anak yang telah mengambil lampu milik kakek kemudian, kakek mengusir mereka keluar setelah terlebih dulu menyuruh mereka mengembalikan lampu milik kakek yang telah mereka ambil. Penggunaan kalimat 「それはここへ持って来て」 memberikan penekanan pada suasana hati kakek yang marah kepada anak-anak.

8. また或る店ではこまかい珠に糸を通して数珠をつくっていた。

*Juga ditoko lainnya sedang menyambungkan mutiara kecil dengan benang untuk membuat tasbih.*

Dalam kutipan di atas Minosuke dapat melihat kegiatan yang dilakukan oleh orang lain dengan bantuan dari lampu. Kutipan tersebut memberikan penekanan pada manfaat dari lampu sehingga kegiatan yang dapat dilihat oleh Minosuke pada malam hari karena bantuan dari lampu.

9. 「負けとくれや」と巳之助はいった。  
「そうは負け乱」と店の人はこたえた。

*“Berilah diskon” kata Minosuke*

*“Itu tidak ditawarkan” jawab pelayan toko*

Dalam kutipan percakapan di atas Minosuke mencoba meminta diskon untuk harga suatu barang yang dijual, tetapi pelayan toko dengan tegas mengatakan bahwa barang tersebut tidak bisa ditawarkan, hal tersebut menekankan karakter sang penjual toko yang tegas dengan tidak menurunkan harga.

### **3.2.5 Gaya Bahasa Histeron Proteron**

Berikut merupakan gaya bahasa histeron proteron dalam kutipan cerpen *Ojiisan no Ranpu* beserta fungsinya :

10. 「電気というものは、長い線で山の奥からひっばって来るもんだでのイ、その線をば夜中に狐や狸がつたって来て、この近べんの田畠を荒らすことはうけあいだね」

*“Listrik berarti menarik kabel panjang dari dalam gunung, kabel itu di tengah malam akan di lalui rubah dan rakun, ladang sekitar dijamin rusak”.*

Pada kutipan di atas Minosuke berusaha membujuk masyarakat untuk tidak beralih menggunakan listrik. Penggunaan kalimat yang tidak logis digunakan

untuk memberikan efek meyakinkan kepada warga desa, jika mereka beralih ke listrik, kabel listrik akan berpengaruh buruk pada warga desa.

### 3.2.6 Gaya Bahasa Pleonasme

Berikut merupakan gaya bahasa pleonasme dalam kutipan cerpen *Ojiisan no Ranpu* beserta fungsinya :

11. 眼鏡越しにじっと見ていてから、はじめてわかったのである

*Setelah kakek melihatnya dengan seksama melalui kacamatanya, ia mulai menyadarinya.*

Dalam kutipan di atas kalimat 「眼鏡越しにじっと見ていてから」memberikan penekanan pada keadaan kesehatan mata kakek yang tidak bisa melihat tanpa alat bantu berupa kacamata sehingga ia baru bisa melihat secara jelas.

12. 巳之助の村では夜はあかりなしの家が多かった。まっくらな家の中を、人々は盲のように手でさぐりながら、...

*Di desa Minosuke pada malam hari banyak rumah yang tidak memiliki cahaya. Di dalam rumah yang gelap, orang-orang meraba-raba dengan tangan mereka layaknya orang buta.....*

Dalam kutipan di atas kalimat 「まっくらな家の中を、人々は盲のように手でさぐりながら」menekankan keadaan kehidupan di desa Minosuke yang warganya banyak

tidak memiliki cahaya pada malam hari sehingga tidak bisa melihat apapun di dalam rumah yang gelap dan hanya dapat meraba-raba dengan tangannya untuk menuntunnya.

### **3.2.7 Gaya Bahasa Tautologi**

Berikut merupakan gaya bahasa tautologi dalam kutipan cerpen *Ojiisan no Ranpu* beserta fungsinya :

13. 巳之助はもう、男ざかりの大人であった。

*Minosuke sekarang telah menjadi pria dewasa dengan usia matang.*

Dalam kutipan di atas kalimat「男ざかりの大人であった」memberikan penegasan atau penekanan bahwa karakter Minosuke sudah sangat dewasa baik sikap maupun pemikiran.

### **3.2.8 Gaya Bahasa Perifrasisi**

Berikut merupakan gaya bahasa perifrasisi dalam kutipan cerpen *Ojiisan no Ranpu* beserta fungsinya :

14. 日が暮れて青い夕闇の中を人々がほの白くあちこちする頃、人力車は大野の町にはいった。

*Saat matahari terbenam di dalam birunya senja orang-orang berjalan kesana-kemari berwarna putih, becak telah mencapai desa Oono.*

Dalam kutipan di atas menjelaskan tentang Minosuke yang tiba di desa *Oono* setelah menarik becaknya. Latar waktu yang digunakan dalam hal ini kalimat 「日が暮れて青い夕闇の中を人々がほの白くあちこちする頃」memberikan penekanan waktu dengan menggambarkan latar waktu saat matahari terbenam yang merujuk pada sore hari dimana langit mulai gelap.

15. 三番目のランプを割ったとき、巳之助はなぜか涙がうかんで来て...

*Saat lampu ketiga hancur, bagaimanapun air mata Minosuke datang menggenang....*

Pada kutipan di atas kalimat「巳之助はなぜか涙がうかんで来て」memberikan penekanan pada suasana yang ada pada saat Minosuke merasakan tekanan emosi karena harus menghancurkan lampu yang merupakan benda yang menjadi sumber mata pencahariannya.

### **3.2.9 Gaya Bahasa Prolepsis atau antisipasi**

Berikut merupakan gaya bahasa prolepsis dalam kutipan cerpen *Ojiisan no Ranpu* beserta fungsinya :

16. 「そんなら、おれ、ランプ屋だ。卸値で売ってくれ」

*Jadi itu aku, aku pedagang lampu. Berikan aku harga grosir*

Dalam kutipan diatas kalimat「おれ、ランプ屋だ」memberikan ketegasan bahwa Minosuke merupakan seorang pedagang lampu walau sebenarnya ia belum menjadi seorang pedagang lampu sesungguhnya.

### **3.2.10 Gaya Bahasa Pertanyaan Retoris atau erotesis**

Berikut merupakan gaya bahasa pertanyaan retoris dalam kutipan cerpen *Ojiisan no Ranpu* beserta fungsinya :

17. [こらこら、お前たちは何を持出すか。]

*“Sekarang lihat kemari, apa yang kalian bawa?”*

Memberikan efek atau kesan marah oleh keadaan yang terjadi pada waktu tersebut dimana kakek merasa marah karena anak-anak yang telah mengambil lampu milik kakek dari dalam gudang

18. しかしどうして身を立てるか。

*Tetapi bagaimana cara untuk berdiri sendiri?*

Memberikan kesan putus asa yang dirasakan oleh Minosuke karena merasa tidak bisa menjadi orang sukses padahal ia adalah seorang anak laki-laki yang berharap akan sebuah kesuksesan dalam hidupnya tetapi kenyataannya ia masih menerima bantuan dari orang lain untuk hidup.

### **3.2.11 Gaya Bahasa Silepsis**

Berikut merupakan gaya bahasa silepsis dalam kutipan cerpen *Ojisan no Ranpu* beserta fungsinya :

19. ...,店に出てひげを生やした農学校の先生が『大根栽培の理論と実際』というよう  
な、むつかしい名前の本を番頭に注文するところを、じっと見ていたりした。

*Ia melihat dengan seksama, seorang guru sekolah pertanian yang berjenggot memasuki toko seperti mengatakan “teori dan praktek budidaya lobak”, memesan nama buku yang sulit kepada pramuniaga, ...*

Dalam kutipan di atas kalimat 「『大根栽培の理論と実際』」digunakan untuk mempermudah mengingatnya karena menggabungkan dua hal yang saling berhubungan walau memiliki arti yang berbeda

20. そこで雑貨屋の婆さんからランプの代と草鞋の代を受けとると,...

*Dari situ toko milik nenek menerima pasokan lampu dan sandal jerami,..*

Dalam kutipan di atas kata kalimat 「ランプの代と草鞋の代を受けとると」 digunakan untuk memberikan penyampaian yang lebih mudah diterima oleh pembaca sehingga lebih mudah untuk diingat karena lebih singkat.

### **3.2.12 Gaya Bahasa Hiperbol**

Berikut merupakan gaya bahasa hiperbol dalam kutipan cerpen *Ojisan no Ranpu* beserta fungsinya :

21. このランプのために、大野の町ぜんたいが竜宮城かなにかのように明るく感じられた

*Berkat lampu itu, seluruh kota Oono bersinar sehingga terasa seperti kerajaan Naga.*

Pada kutipan diatas kalimat 「竜宮城かなにかのように明るく感じられた」

mengibaratkan penggunaan lampu yang dapat membuat kehidupan kota biasa terlihat seperti kehidupan dalam istana sehingga memberikan efek luar biasa pada kegunaan lampu yang sebenarnya biasa saja.

22. ランプの青やかな光のもとでは、人々のこうした生活も、物語か幻燈の世界でのように美しくなつかしく見えた

*Dibawah cahaya biru lampu , kehidupan orang-orang pun, terlihat indah seperti dongeng atau dalam lentera mimpi.*

Pada kalimat 「物語か幻燈の世界でのように美しくなつかしく見えた」memberikan kesan luar pada kegunaan lampu dengan dengan mengibaratkan kehidupan orang-orang dengan sinar lampu terlihat seperti dongeng yang identik dengan keindahan

23. 村会がすんで、いよいよ岩滑新田の村にも電燈をひくことにきまると聞かされたときにも、巳之助は脳天に一撃をくらったような気がした。

*Di musyawarah desa, akhirnya desa Yanabe juga memutuskan memilih menggunakan listrik, Minosuke merasa mendapat pukulan dikepalanya.*

Pada kutipan diatas kalimat「巳之助は脳天に一撃をくらったような気がした」 Memberikan kesan dramatis bahwa keputusan yang diambil untuk menggunakan listrik di desa Yanabe seakan-akan adalah sebuah benda nyata yang dapat digunakan untuk memberikan efek sakit pada kepada Minosuke.

### 3.2.13 Gaya Bahasa Paradoks

Berikut merupakan kutipan gaya bahasa *paradoks* dalam cerpen *Ojiisan no Ranpu* beserta fungsinya :

24. けれども巳之助は、こうして村の人々の御世話で生きてゆくことは、ほんとうをいえばいやであった

*Tetapi Minosuke, hidup dengan bantuan orang-orang desa, sesungguhnya membuatnya tidak senang.*

Dalam kutipan diatas pada kalimat 「ほんとうをいえばいやであった」 menunjukkan ketidak sukaan Minosuke terhadap bantuan orang-orang yang merupakan sebuah pertentangan antara fakta yang terjadi. Dalam kalimat tersebut meberikan penekanan pada keadaan Minosuke yang serba kekurangan sehingga harus menerima bantuan dari orang lain walau ia tidak menyukainya.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut ;

- a. Bentuk-bentuk gaya bahasa yang terdapat dalam cerpen *Ojiisan no Ranpu* karya Niimi Nankichi berjumlah 13 jenis, diantaranya adalah *Apofasis*, *Asindeton*, *Polisindeton*, *Elipsis*, *Hiperbaton*, *Pleonasme*, *Tautologi*,

*Perifrasis, Antisipasi, Pertanyaan Retoris, Silepsis, Hiperbola dan, Paradoks.*

b. Fungsi penggunaan gaya bahasa yang ada dalam cerpen *Ojiisan no Ranpu* diantaranya adalah :

- 1) *Apofasis* berfungsi untuk menekankan sebuah karakter, sifat atau suatu keadaan.
- 2) *Asindeton* berfungsi untuk memberikan penyampaian yang lebih mudah kepada pembaca sehingga dapat melukiskan atau menggambarkan keadaan yang ada di dalam cerita.
- 3) *Polisindeton* berfungsi untuk memberikan penyampaian yang lebih mudah untuk menggambarkan sebuah keadaan di dalam cerita.
- 4) *Elipsis* berfungsi untuk memberikan penekanan dalam suatu suasana atau keadaan dalam cerita.
- 5) *Histeron Proteron* atau *hiperbaton* berfungsi untuk memberikan efek meyakinkan pada sebuah keadaan.
- 6) *Pleonasme* berfungsi untuk memberikan penekanan pada sebuah keadaan.
- 7) *Tautologi* berfungsi untuk menegaskan kembali atau menekankan sesuatu hal yang sudah pasti.
- 8) *Perifrasis* berfungsi untuk menekankan latar waktu maupun suasana yang ada pada cerita.

- 9) *Prolepsis* atau *antisipasi* berfungsi untuk memberikan penekanan pada suatu keadaan yang pasti akan terjadi.
- 10) *Pertanyaan Retoris* atau *erotesis* berfungsi untuk memberikan kesan atau efek tertentu dalam sebuah cerita.
- 11) *Silepsis* berfungsi untuk memberikan penyampaian yang lebih mudah kepada pembaca.
- 12) *Hiperbola* berfungsi untuk memberikan kesan dramatis atau kesan yang luar biasa terhadap sebuah keadaan.
- 13) *Paradoks* berfungsi untuk menekankan sebuah situasi atau keadaan.

Dari 13 uraian gaya bahasa beserta fungsinya diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi gaya bahasa yang paling dominan dalam cerpen



*Ojiisan no Ranpu* karya Niimi Nankichi adalah untuk menekankan sesuatu hal dalam cerita.

### **3.2 Saran**

Penelitian ini yang dilakukan ini masih jauh dari sempurna. Dari penelitian yang telah penulis lakukan, sebenarnya masih banyak hal yang dapat dikaji lebih dalam. Penelitian ini masih menggunakan teori retorika dalam Bahasa Indonesia oleh karena itu diharapkan penelitian selanjutnya mempergunakan teori dalam bahasa Jepang sehingga data yang didapat lebih akurat karena menggunakan teori asli Jepang



## DAFTAR PUSTAKA

- Al Ma'ruf, Ali Imron. 2009. *Stilistika Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.
- Aminuddin. 1995. *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra, Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indryani, Dini. 2011. "Analisis Penggunaan Gaya Bahasa dalam Novelet "Kappa" karya Ryunosuke Akutagawa" Skripsi S-1 Fakultas Sastra Unikom Bandung.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nugraheni, Vidyana. 2013. "Struktur dan Aspek Moral Cerpen "Ojiisan No Ranpu" 「おじいさんのランプ」 Karya Niimi Nankichi" Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengakajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Pusat Bahasa. 2017. Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. <http://https://kbbi.web.id/> diunduh 12 Agustus 2017.

Putri, Putu Zalsa Swandari. 2016. "Retorika dalam Novel Kaze no Uta wo Kike Karya Hatuki Murakami" Skripsi S-1 Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana.

Sutedi, Dedi. 2003. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Teeuw. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.

Wibowo, Wahyu. 2011. *Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

[en.wikipedia.org/wiki/Nankichi\\_Niimi](http://en.wikipedia.org/wiki/Nankichi_Niimi) (diunduh pada tanggal 23 Maret 2017 pukul 17:02 WIB)

[http://www.aozora.gr.jp/cards/000121/files/635\\_14853.html](http://www.aozora.gr.jp/cards/000121/files/635_14853.html) (diunduh pada tanggal 22 Oktober 2016 pukul 20:40 WIB)

## 要旨

本論文のテーマは新見なんきちが書いた「お祖父さんのランプ」という短編小説におけるレトリックの語法と機能である。このテーマを選んだ理由は「お祖父さんのランプ」の短編小説にはレトリックの語法がたくさん含んでいてそれを調べるのは非常に面白いと思うからである。本論文で調べるのは二つある。それは「お祖父さんのランプ」という短編小説にどんなレトリックの語法があるか、そのレトリックの語法は何かという問題である。本論文を書く目的は上に述べた「お祖父さんのランプ」という短編小説にあるレトリックの語法とその機能を説明するためである。本論文は文献研究という研究方法を使用した。文献研究とは資料を集めたり分析したり分析結果を提供したりする方法である。さらに本論文で使用した理論は Gorys Keraf が書いた {言葉使いと語法} という本にあるレトリックの語法理論である。レトリックの語法は文章に対して強調したり影響を与えたりする語法である。Gorys Keraf の理論ではレトリックの語法は 23 種類に分けられる。その 23 種類のレトリックの語法は例えば *aliterasi*, *asonansi*, *anastrof*, *apofasis*, *eufemiusme*, *hiperbola*, *paradoks* などという語法である。さらにその 23 の種類の語法は六つの機能

に分けられる。それは 1) 印象と影響を与える。2) 物事や状況を強調する。3) 読者にもっと簡単な説明を与える。4) 話の内容に飾り的な評価を与える。5) 笑いや娯楽なことを起す。6) 無生物に命を生かせるためである。分析の結果は次のようである。

分析をしたあとで、「お祖父さんのランプ」の短編小説にはレトリックの語法は 14 の週類があるということが分かるようになった。その 14 週類のレトリックの語法は 1) *Apofasis*、2) *Asindeton*、3) *Polisindeton*、4) *Elipsis*、5) *Litotes*、6) *Histeron Proteron*、7) *Pleonasme*、8) *Tautologi*、9) *Perifrasis*、10) *Prolepsis*、11) *Erotetis*、12) *Silepsis*、13) *Hiperbola*、14) *Paradoks* という語法である。

つぎは「お祖父さんのランプ」の短編小説におけるレトリックの語法の分析の例である。

### 1. *Apofasis*

*Apofasis* は否定するふりで出来事を強調する語法である。その語法は次の引用で見つけられた。

「ランプで物はよく見えるようになったが、文字は読めないじゃ、まだ本当の文明開発じゃね」。「ランプで物はよく見えるようになったが、」の文章ではランプの機能の説明を強調するが、次に出る「文字が読めないじゃ」の文章では登場人物は文字が読めないのでランプの機能を否定する。その引用で使われた *Apofasis* 語法は何かを明るくするためのランプの機能を強調する役割を持っている。

## 2. *Asindeton*

*Asindeton* は接続詞を使わない同じレベルの文、句とクラウサを繋ぐ語法である。その語法は次の引用で見つけられた。

「駄菓子、草鞋、糸繰の道具、膏薬、貝殻に入った目薬、そのほか村でつかうたいたおのものを売っている小さな店が一軒きりしかなかったのである。」駄菓子、草鞋、糸繰の道具、膏薬、貝殻に入った目薬のように引用で繋がれた文は接続詞を使わないで点を使うという子田が分かった。その引用で *Asindeton* を使う機能は読者に対してより説明をやさしく伝えるため、店せで売っている物を一つずつ接続詞を使わないで詳しく説明する。

## 3. *Polisindeton*

*Polisindeton* は *Asindeton* の反対で、接続詞を使かって同じレベルの文、句とクラウサをつなぐ語法である。その語法は次の引用で見つけられた。

「八十糎ぐらいの太い竹の筒が台になっていて、その上にちよっぴり火のともる部分がくっついている。」上の引用では「その上」という接続詞を使ってレベルの同じ文をつないだものが見られる。上の引用での *Polisindeton* の使用の機能はランプの特徴を説明して話におけるランプの状況を読者に優しく与えるためである。

#### 4. *Elipsis*

*Elipsis* は文章における大切な言葉をなくして、不完全な構文法を作成する語法である。その語法は次の引用で見つけられた。

「こらこら、それはここへ持ってきて、お前たちは外へ行って遊んで来い。」

上の引用でなくされた大切な部分がある。なくされたのは対象である。何を持って来なければならないか、その物はだれにあげるかという対象が書いていない。その引用で *Elipsis*

の使用の機能はある事に強調を与えるためである。ランプを許可なしで取った子供たちに対して怒っているお祖父さんの気持ちの状況を強調する。

## 5. *Hiperbol*

*Hiperbol* は事実と違う状況や物事を大げさにする語法である。*Hiperbol* は次の引用で見られる。

「このランプのために、大野の町ぜんたいが竜宮城かのように明るく感じられた。」

「大野の町はランプに照らされて竜宮城かのように」という言葉は大げさに見える。事実ではいくらランプに照らされても竜宮城かのような竜宮城はあるはずがない。

「お祖父さんのランプ」の短編小説でレトリックの語法をたくさん使用するという事で、「お祖父さんのランプ」の短編小説は美的が高い評価を持っていて、読者に対して高いイメージの影響を与えることが出来るということがわかるようになった。

この研究で分析できるものがまだたくさんある。この研究はインドネシア語のレトリックの理論を使っているが今度の研究は日本語のレトリックの理論を使うととてもいいと思う。



おじいさんのランプ  
新美南吉

かくれんぼで、倉の隅にもぐりこんだ東一君がランプを持って出て来た。それは珍しい形のランプであった。八十糎ぐらいの太い竹の筒が台になっていて、その上にちよっぴり火のともる部分がかっついている、そしてほやは、細いガラスの筒であった。はじめて見るものにはランプとは思えないほどだった。そこでみんなは、昔の鉄砲とまちがえてしまった。

「何だア、鉄砲かア」と鬼の宗八君はいった。

東一君のおじいさんも、しばらくそれが何だかわからなかった。眼鏡越しにじっと見ていてから、はじめてわかったのである。

ランプであることがわかると、東一君のおじいさんはこういって子供たちを叱りはじめた。

「こらこら、お前たちは何を持出すか。まことに子供というものは、黙って遊ばせておけば何を持出すやらわけのわからん、油断もすきもない、ぬすっと猫のようなものだ。こらこら、それはここへ持って来て、お前たちは外へ行って遊んで来い。外に行けば、電信柱でも何でも遊ぶものはいくらでもあるに」

こうして叱られると子供ははじめて、自分がよくない行いをしたことがわかるのである。そこで、ランプを持出した東一君はもちろんのこと、何も持出さなかった近所の子供たちも、自分たちみんなで悪いことをしたような顔をして、すくすくと外の道へ出ていった。

外には、春の昼の風が、ときおり道のほこりを吹立ててすぎ、のろのろと牛車が通ったあとを、白い蝶がいそがしそうに通ってゆくこともあった。なるほど電信柱があっちこちに立っている。しかし子供たちは電信柱なんかで遊びはしなかった。大人が、こうして遊べといったことを、いわれたままに遊ぶというのは何となくばかげているように子供には思えるのである。

そこで子供たちは、ポケットの中のラムネ玉をカチカチいわせながら、広場の方へとんでいった。そしてまもなく自分たちの遊びで、さっきのランプのことは忘れてしまった。

日ぐれに東一君は家へ帰って来た。奥の居間のすみに、あのランプがおいてあった。しかし、ランプのことを何かいうと、またおじいさんにがみがみいわれるかも知れないので、黙っていた。

夕御飯のあとの退屈な時間が来た。東一君はたんすにもたれて、ひき出しのかんをカタンカタンといわせていたり、店に出てひげを生やした農学校の先生が『大根栽培の理論と実際』というような、むつかしい名前の本を番頭に注文するところを、じっと見ていたりした。

そういうことにも飽くと、また奥の居間にもどって来て、おじいさんがいないのを見すまして、ランプのそばへにじりより、そのほやをはずしてみたり、五銭白銅貨ほどのねじをまわして、ランプの芯を出したりひっこめたりしていた。

すこしいっしょうけんめいになっていじくっていると、またおじいさんにみつかってしまった。けれどこんどはおじいさんは叱らなかった。ねえやにお茶をいつけておいて、すっぽんと煙管筒をぬきながら、こういった。

「東坊、このランプはな、おじいさんにはとてもなつかしいものだ。長いあいだ

忘れておったが、きょう東坊が倉の隅から持出して来たので、また昔のことを思い出したよ。こうおじいさんみたいに年をとると、ランプでも何でも昔のものに出合うのがとても嬉しいもんだ」

東一君はぼかんとしておじいさんの顔を見ていた。おじいさんはがみがみと叱りつけたから、怒っていたのかと思ったら、昔のランプに逢うことができ喜んでいたのである。

「ひとつ昔の話をしてやるから、ここへ来て坐れ」

とおじいさんがいった。

東一君は話が好きだから、いわれるままにおじいさんの前へ行って坐ったが、何だかお説教をされる時のようで、いごちがよくないので、いつもうちで話をきくときにとる姿勢をとって聞くことにした。つまり、寝そべて両足をうしろへ立てて、ときどき足の裏をうちあわせる芸当をしたのである。

おじいさんの話というのは次のようであった。

今から五十年ぐらいまえ、ちょうど日露戦争のじぶんのことである。岩滑新田の村に巳之助という十三の少年がいた。

巳之助は、父母も兄弟もなく、親戚のものとして一人もない、まったくのみなしごであった。そこで巳之助は、よその家の走り使いをしたり、女の子のように子守をしたり、米を搗いてあげたり、そのほか、巳之助のような少年にできることなら何でもして、村に置いてもらっていた。

けれども巳之助は、こうして村の人々の御世話で生きてゆくことは、ほんとうをいえばいやであった。子守をしたり、米を搗いたりして一生を送るとするのなら、男とうまれた甲斐がないと、つねづね思っていた。

男子は身を立てねばならない。しかしどうして身を立てるか。巳之助は毎日、ご飯を喰べてゆくのがやつのことであった。本一冊買うお金もなかったし、またたといお金があつて本を買ったとしても、読むひまがなかった。

身を立てるのによいきっかけがないものかと、巳之助はこころひそかに待っていた。

すると或る夏の日のひるさがり、巳之助は人力車の先綱を頼まれた。

その頃岩滑新田には、いつも二、三人の人力曳がいた。潮湯治（海水浴のこと）に名古屋から来る客は、たいてい汽車で半田まで来て、半田から知多半島西海岸の大野や新舞子まで人力車でゆられていったもので、岩滑新田はちょうどその道すじにあたっていたからである。

人力車は人が曳くのだからあまり速くは走らない。それに、岩滑新田と大野の間には峠が一つあるから、よけい時間がかかる。おまけにその頃の人力車の輪は、ガラガラと鳴る重い鉄輪だったのである。そこで、急ぎの客は、賃銀を倍出して、二人の人力曳にひいてもらうのであった。巳之助に先綱曳を頼んだのも、急ぎの避暑客であった。

巳之助は人力車のながえにつながれた綱を肩にかついで、夏の入陽のじりじり照りつける道を、えいやえいやと走った。馴れないこととてたいそう苦しかった。しかし巳之助は苦しさなど気にしなかった。好奇心でいっぱいだった。なぜなら巳之助は、物どころがついてから、村を一步も出たことがなく、峠の向こうにどんな町があり、どんな人々が住んでいるか知らなかったからである。

日が暮れて青い夕闇の中を人々がほの白くあちこちする頃、人力車は大野の町にはいった。

巳之助はその町でいろいろな物をはじめて見た。軒をならべて続いている大きい商店が、第一、巳之助には珍らしかった。巳之助の村にはあきないやとては一軒しかなかった。駄菓子、草鞋、糸繰りの道具、膏薬、貝殻にはいった目薬、そのほか村で使うたいの物を売っている小さな店が一軒きりしかなかったのである。

しかし巳之助をいちばんおどろかしたのは、その大きな商店が、一つ一つもしている、花のように明かるいガラスのランプであった。巳之助の村では夜はあかりなしの家が多かった。まっくらな家の中を、人々は盲のように手でさぐりながら、水甕や、石臼や大黒柱をさぐりあてるのであった。すこしぜいたくな家では、おかみさんが嫁入りのとき持って来た行燈を使うのであった。行燈は紙を四方に張りめぐらした中に、油のはいった皿があって、その皿のふちにのぞいている燈心に、桜の蒼ぐらいの小さいほのおがともると、まわりの紙にみかん色のあたたかな光がさし、附近は少し明かるくなったのである。しかしどんな行燈にしる、巳之助が大野の町で見たランプの明かるさにはとても及ばなかった。

それにランプは、その頃としてはまだ珍らしいガラスでできていた。煤けたり、破れたりしやすい紙でできている行燈より、これだけでも巳之助にはいいもののように思われた。

このランプのために、大野の町ぜんたいが竜宮城かなにかのように明かるく感じられた。もう巳之助は自分の村へ帰りたくないとさえ思った。人間は誰でも明かるいところから暗いところに帰るのを好まないのである。

巳之助は駄賃の十五銭を貰うと、人力車とも別れてしまって、お酒にでも酔ったように、波の音のたえまないこの海辺の町を、珍らしい商店をのぞき、美しく明かるいランプに見とれて、さまよっていた。

呉服屋では、番頭さんが、椿の花を大きく染め出した反物を、ランプの光の下にひろげて客に見せていた。穀屋では、小僧さんがランプの下で小豆のわるいのを一粒ずつ拾い出していた。また或る家では女の子が、ランプの光の下に白くひかる貝殻を散らしておはじきをしていた。また或る店ではこまかい珠に糸を通して数珠をつくっていた。ランプの青やかな光のもとでは、人々のこうした生活も、物語か幻燈の世界でのように美しくなつかしく見えた。

巳之助は今までなんども、「文明開化で世の中がひらけた」ということをきいていたが、今はじめて文明開化ということがわかったような気がした。

歩いているうちに、巳之助は、様々なランプをたくさん吊してある店のまえに来た。これはランプを売っている店にちがいない。

巳之助はしばらくその店のまえで十五銭を握りしめながらためらっていたが、やがて決心してつかつかとはいっていった。

「ああいうものを売っとくれや」

と巳之助はランプをゆびさしていった。まだランプという言葉が知らなかったのである。

店の人は、巳之助がゆびさした大きい吊ランプをはずして来たが、それは十五銭では買えなかった。

「負けとくれや」

と巳之助はいった。

「そうは負からん」

と店の人は答えた。

「卸値で売っとくれや」

巳之助は村の雑貨屋へ、作った草鞋を買ってもらいによく行ったので、物には卸値と小売値があって、卸値は安いということを知っていた。たとえば、村の雑貨屋は、巳之助の作った瓢箪型の草鞋を卸値の一銭五厘で買いとって、人力曳たちに小売値の二銭五厘で売っていたのである。

ランプ屋の主人は、見も知らぬどこかの小僧がそんなことをいったので、びっくりしてまじまじと巳之助の顔を見た。そしていった。

「卸値で売って、そりゃ相手がランプを売る家なら卸値で売ってあげてもいいが、一人一人のお客に卸値で売るわけにはいかんな」

「ランプ屋なら卸値で売ってくれるだのイ？」

「ああ」

「そんなら、おれ、ランプ屋だ。卸値で売ってくれ」

店の人はランプを持ったまま笑い出した。

「おめえがランプ屋？ はッはッはッはッ」

「ほんとうだよ、おつつあん。おれ、ほんとうにこれからランプ屋になるんだ。な、だから頼むに、今日は一つだけ卸値で売ってくれや。こんど来るときゃ、たくさん、いっぺんに買うで」

店の人ははじめ笑っていたが、巳之助の真剣なようすに動かされて、いろいろ巳之助の身の上をきいたうえ、

「よし、そんなら卸値でこいつを売ってやろう。ほんとは卸値でもこのランプは十五銭じゃ売れないけど、おめえの熱心なのに感心した。負けてやろう。そのかわりしっかりしょうばいをやれよ。うちのランプをどンドン持ってって売ってくれ」

といて、ランプを巳之助に渡した。

巳之助はランプのあつかい方を一通り教えてもらい、ついでに提燈がわりにそのランプをともして、村へむかった。

藪や松林のうちつづく暗い峠道でも、巳之助はもう恐くはなかった。花のように明かるいランプをさげていたからである。

巳之助の胸の中にも、もう一つのランプがともっていた。文明開化に遅れた自分の暗い村に、このすばらしい文明の利器を売りこんで、村人たちの生活を明るくしてやろうという希望のランプが――

巳之助の新しいしょうばいは、はじめのうちまるではやらなかった。百姓たちは何でも新しいものを信用しないからである。

そこで巳之助はいろいろ考えたあげく、村で一軒きりのあきないやへそのランプを持って行って、ただで貸してあげるからしばらくこれを使って下さいと頼んだ。

雑貨屋の婆さんは、しづしづ承知して、店の天井に釘を打ってランプを吊し、その晩からともした。

五日ほどたって、巳之助が草鞋を買ってもらいに行くと、雑貨屋の婆さんには

ここにしながら、こりゃたいへん便利で明かるうて、夜でもお客がよう来てくれるし、釣銭をまちがえることもないので、気に入ったから買しましょう、といった。その上、ランプのよいことがはじめてわかった村人から、もう三つも注文のあったことを巳之助にきかしてくれた。巳之助はとびたつように喜んだ。

そこで雑貨屋の婆さんからランプの代と草鞋の代を受けとると、すぐその足で、走るようにして大野へいった。そしてランプ屋の主人にわけを話して、足りないところは貸してもらい、三つのランプを買って来て、注文した人に売った。

これから巳之助のしょうばいははやって来た。

はじめは注文をうけただけ大野へ買いにいったが、少し金がたまると、注文はなくてもたくさん買いこんで来た。

そして今はもう、よその家の走り使いや子守をすることはやめて、ただランプを売るしょうばいだけにうちこんだ。物干台のようなわくのついた車をしたてて、それにランプやほやなどをいっぱい吊し、ガラスの触れあう涼しい音をさせながら、巳之助は自分の村や附近の村々へ売りにいった。

巳之助はお金も儲かったが、それとは別に、このしょうばいがたのしかった。今まで暗かった家に、だんだん巳之助の売ったランプがともってゆくのである。暗い家に、巳之助は文明開化の明かるい火を一つ一つともしてゆくような気がした。

巳之助はもう青年になっていた。それまでは自分の家とはなく、区長さんのところの軒のかたむいた納屋に住ませてもらっていたのだが、小金がたまったので、自分の家もつくった。すると世話してくれる人があったのでお嫁さんももらった。

或るとき、よその村でランプの宣伝をしておって、「ランプの下なら畳の上に新聞をおいて読むことが出来るのイ」と区長さんに以前きいていたことをいうと、お客さんの一人が「ほんとカン？」とききかえたので、嘘のきらいな巳之助は、自分でためして見る気になり、区長さんのところから古新聞をもらって来て、ランプの下にひろげた。

やはり区長さんのいわれたことはほんとうであった。新聞のこまかい字がランプの光で一つ一つはっきり見えた。「わしは嘘をいってしょうばいをしたことにはならない」と巳之助はひとりごとをいった。しかし巳之助は、字がランプの光ではっきり見えても何にもならなかった。字を読むことができなかったからである。

「ランプで物はよく見えるようになったが、字が読めないじゃ、まだほんとうの文明開化じゃねえ」

そういつて巳之助は、それから毎晩区長さんのところへ字を教えてもらいにいった。

熱心だったので一年もすると、巳之助は尋常科を卒業した村人の誰にも負けないくらい読めるようになった。

そして巳之助は書物を読むことをおぼえた。

巳之助はもう、男ざかりの大人であった。家には子供が二人あった。「自分もこれでどうやらひとり立ちができたわけだ。まだ身を立てるところまではいっていないけれども」と、ときどき思っ見て、そのつど心に満足を覚えるの

であった。

さて或る日、巳之助がランプの芯を仕入れに大野の町へやって来ると、五、六人の人夫が道のはたに穴を掘り、太い長い柱を立てているのを見た。その柱の上の方には腕のような木が二本ついていて、その腕木には白い瀬戸物のだるまさんのようなものがいくつかのっていた。こんな奇妙なものを道のわきに立てて何にするのだろう、と思いながら少し先にゆくと、また道ばたに同じような高い柱が立っていて、それにはが腕木にとまって鳴いていた。

この奇妙な高い柱は五十米ぐらい間をおいては、道のわきに立っていた。

巳之助はついに、ひなたでうどんを乾している人にきいてみた。すると、うどんやは「電気とやらいうもんが今度ひけるだけな。そいでもう、ランプはいらんようになるだけな」と答えた。

巳之助にはよくのみこめなかった。電気のことなどまるで知らなかったからだ。ランプの代りになるものらしいのだが、そうとすれば、電気というものはあかりにちがいはない。あかりなら、家の中にともせばいいわけで、何もあんなとてつもない柱を道のくろに何本もおっ立てることはないじゃないかと、巳之助は思ったのである。

それから一月ほどたって、巳之助がまた大野へ行くと、この間立てられた道のはたの太い柱には、黒い綱のようなものが数本わたされてあった。黒い綱は、柱の腕木にのっているだるまさんの頭を一まきして次の柱へわたされ、そこでまただるまさんの頭を一まきして次の柱にわたされ、こうしてどこまでもつづいていた。

注意してよく見ると、ところどころの柱から黒い綱が二本ずつだるまさんの頭のところで別れて、家の軒端につながれているのであった。

「へへえ、電気とやらいうもんはあかりがともるもんかと思ったら、これはまるで綱じゃねえか。雀や燕のええ休み場というもんよ」

と巳之助が一人であざわらいながら、知合いの甘酒屋にはいってゆくと、いつも土間のまん中の飯台の上に吊してあった大きなランプが、横の壁の辺に取りかたづけられて、あとにはそのランプをずっと小さくしたような、石油入れのついていない、変なかつこうのランプが、丈夫そうな綱で天井からぶらさげられてあった。

「何だやい、変なものを吊したじゃねえか。あのランプはどこか悪くでもなったかやい」

と巳之助はきいた。すると甘酒屋が、

「ありゃ、こんどひけた電気というもんだ。火事の心配がのうて、明かるうて、マッチはいらぬし、なかなか便利なもんだ」

と答えた。

「ヘッ、へんてこれんなものをぶらさげたもんよ。これじゃ甘酒屋の店も何だか間がぬけてしまった。客もへるだろうよ」

甘酒屋は、相手がランプ売であることに気がついたので、電燈の便利なことはもういわなかった。

「なア、甘酒屋のとつつあん。見なよ、あの天井のとこを。ながねんのランプの煤であそこだけ真黒になつとるに。ランプはもうあそこにいついてしまったんだ。今になって電気たらいう便利なもんができたからとて、あそこからはずされ

て、あんな壁のすみっこにひっかけられるのは、ランプがかわいそうよ」

こんなふうには之助はランプの肩をもって、電燈のよいことはみとめなかった。

ところでまもなく晩になって、誰もマッチ一本すらなかったのに、とつぜん甘酒屋の店が真昼のように明るくなったので、之助はびっくりした。あまり明かるいので、之助は思わずうしろをふりむいて見たほどだった。

「之助さん、これが電気だよ」

之助は歯をくいしばって、ながいあいだ電燈を見つめていた。敵でも睨んでいるようなおつきであった。あまり見つめていて眼のたまが痛くなったほどだった。

「之助さん、そういっちゃ何だが、とてもランプで太刀うちはできないよ。ちょっと外へくびを出して町通りを見てごらんよ」

之助はむっつりと入口の障子をあけて、通りをながめた。どこの家どこの店にも、甘酒屋のと同じように明るくい電燈がともっていた。光は家の中にあまつて、道の上にまでこぼれ出ていた。ランプを見なれていた之助にはまぶしすぎるほどのあかりだった。之助は、くやしさに肩でいきをしながら、これも長い間ながめていた。

ランプの、てごわいかたきが出て来たわい、と思った。いぜんには文明開化ということをよく言っていた之助だったけれど、電燈がランプよりいちだん進んだ文明開化の利器であるということは分らなかった。りこうな人でも、自分が職を失うかどうかというようなときには、物事の判断が正しくつかなることがあるものだ。

その日から之助は、電燈が自分の村にもひかれるようになることを、心ひそかにおそれていた。電燈がともるようになれば、村人たちはみんなランプを、あの甘酒屋のしたように壁の隅につるすか、倉の二階にでもしまいこんでしまうだろう。ランプ屋のしょうばいはいらなくなるだろう。

だが、ランプでさえ村へは行って来るにはかなりめんどろだったから、電燈となつては村人たちはこわがって、なかなか寄せつけることではあるまい、と之助は、一方では安心もしていた。

しかし間もなく、「こんどの村会で、村に電燈を引くかどうかを決めるだけな」という噂をきいたときには、之助は脳天に一撃をくらったような気がした。強敵いよいよござんなれ、と思った。

そこで之助は黙ってはいられなかった。村の人々の間に、電燈反対の意見をまくしたてた。

「電気というものは、長い線で山の奥からひっぱって来るもんだでのイ、その線をば夜中に狐や狸がつたって来て、この近ぺんの田畠を荒らすことはうけあいだね」

こういうばかばかしいことを之助は、自分の馴れたしょうばいを守るためにいうのであった。それをいうとき何かうしろめたい気がしたけれども。

村会がすんで、いよいよ岩滑新田の村にも電燈をひくことにきまると聞かされたときにも、之助は脳天に一撃をくらったような気がした。こうたびたび一撃をくらってはたまらない、頭がどうかなってしまう、と思った。

その通りであった。頭がどうかなってしまった。村会のあとで三日間、之助

は屋間もふとんをひっかぶって寝ていた。その間に頭の調子が狂ってしまったのだ。

巳之助は誰かを怨みたくてたまらなかった。そこで村会で議長の役をした区長さんを怨むことにした。そして区長さんを怨まねばならぬわけをいろいろ考えた。へいぜいは頭のよい人でも、しょうばいを失うかどうかというようなせとぎわでは、正しい判断をうしなうものである。とんでもない怨みを抱くようになるものである。

菜の花ばたの、あたたかい月夜であった。どこかの村で春祭の支度に打つ太鼓がとほとほと聞えて来た。

巳之助は道を通ってゆかなかった。みぞの中を颯のように身をかがめて走ったり、藪の中を捨犬のようにかきわけたりしていった。他人に見られたくないとき、人はこうするものだ。

区長さんの家には長い間やっかいになっていたの、よくその様子はわかっていて。火をつけるにいちばん都合のよいのは藁屋根の牛小屋であることは、もう家を出るときから考えていた。

母屋はもうひっそり寝しずまっていた。牛小屋もしずかだった。しずかだといって、牛は眠っているかめざめているかわかったもんじゃない。牛は起きていても寝ていてもしずかなものだから。もっとも牛が眼をさましていたって、火をつけるにはいっこうさしつかえないわけだけれども。

巳之助はマッチのかわりに、マッチがまだなかったじぶん使われていた火打の道具を持って来た。家を出るとき、かまどのあたりでマッチを探したが、どうしたわけかなかなか見つからないので、手にあたったのをさいわい、火打の道具を持って来たのだった。

巳之助は火打で火を切りはじめた。火花は飛んだが、ほくちがしめっているのか、ちっとも燃えあがらないのであった。巳之助は火打というものは、あまり便利なものではないと思った。火が出なくせにカチカチと大きな音ばかりして、これでは寝ている人が眼をさましてしまうのである。

「ちえッ」と巳之助は舌打ちしていった。「マッチを持って来りゃよかった。こげな火打みてえな古くせえもなア、いざというとき間にあわねえだなア」

そういってしまつて巳之助は、ふと自分の言葉をききとがめた。

「古くせえもなア、いざというとき間にあわねえ、……古くせえもなア間にあわねえ……」

ちょうど月が出て空が明るくなるように、巳之助の頭がこの言葉をきっかけにして明るく晴れて来た。

巳之助は、今になって、自分のまちがっていたことがはっきりとわかった。——ランプはもはや古い道具になったのである。電燈という新しいいっそう便利な道具の世の中になったのである。それだけ世の中がひらけたのである。文明開化が進んだのである。巳之助もまた日本のお国の人間なら、日本がこれだけ進んだことを喜んでいいはずなのだ。古い自分のしょうばいが失われるからとて、世の中の進むのにじゃましようとしたり、何の怨みもない人を怨んで火をつけようとしたのは、男として何という見苦しいざまであったことか。世の中が進んで、古いしょうばいがいらなくなれば、男らしく、すっぱりそのしょうばいは棄

て、世の中のためになる新しいしょうばいにかわろうじゃないか。――

巳之助はすぐ家へとってかえした。

そしてそれからどうしたか。

寝ているおかみさんを起して、今家にあるすべてのランプに石油をつがせた。おかみさんは、こんな夜更けに何をするつもりか巳之助にきいたが、巳之助は自分がこれからしようとしていることをきかせれば、おかみさんが止めるにきまっているので、黙っていた。

ランプは大小さまざまのがみなで五十ぐらいあった。それにみな石油をついだ。そしていつもあきないに出るときと同じように、車にそれらのランプをつるして、外に出た。こんどはマッチを忘れずに持って。

道が西の峠にさしかかるあたりに、半田池という大きな池がある。春のことでいっぱいたたえた水が、月の下で銀盤のようにけぶり光っていた。池の岸にはほんの木や柳が、水の中をのぞくようなかっこうで立っていた。

巳之助は人気のないここを選んで来た。

さて巳之助はどうするというのだろうか。

巳之助はランプに火をともした。一つともしては、それを池のふちの木の枝に吊した。小さいのも大きいのも、とりまげて、木にいっぱい吊した。一本の木で吊しきれないと、そのとなりの木に吊した。こうしてとうとうみんなのランプを三本の木に吊した。

風のない夜で、ランプは一つ一つがしずかにまじろがず、燃え、あたりは昼のように明るくなった。あかりをしたって寄って来た魚が、水の中にきらりきらりとナイフのように光った。

「わしの、しょうばいのやめ方はこれだ」

と巳之助は一人でいった。しかし立去りかねて、ながいあいだ両手を垂れたままランプの鈴なりになった木を見つめていた。

ランプ、ランプ、なつかしいランプ。ながの年月なじんで来たランプ。

「わしの、しょうばいのやめ方はこれだ」

それから巳之助は池のこちら側の往還に came。まだランプは、向こう側の岸の上にもみなともっていた。五十いくつがみなともっていた。そして水の上にも五十いくつの、さかさまのランプがともっていた。立ちどまって巳之助は、そこでもながく見つめていた。

ランプ、ランプ、なつかしいランプ。

やがて巳之助はかがんで、足もとから石ころを一つ拾った。そして、いちばん大きくともっているランプに狙いをさだめて、力いっぱい投げた。パリーンと音がして、大きい火がひとつ消えた。

「お前たちの時世はすぎた。世の中は進んだ」

と巳之助はいった。そしてまた一つ石ころを拾った。二番目に大きかったランプが、パリーンと鳴って消えた。

「世の中は進んだ。電気の時世になった」

三番目のランプを割ったとき、巳之助はなぜか涙がうかんで来て、もうランプに狙いを定めることができなかった。

こうして巳之助は今までのしょうばいをやめた。それから町に出て、新しいしょうばいをはじめた。本屋になったのである。

\*

「巴之助さんは今でもまだ本屋をしている。もっとも今じゃだいぶ年とったので、息子が店はやっているがね」

と東一君のおじいさんは話をむすんで、冷めたお茶をすすった。巴之助さんというのは東一君のおじいさんのことなので、東一君はまじまじとおじいさんの顔を見た。いつの間にか東一君はおじいさんのまえに坐りなおして、おじいさんのひざに手をおいたりしていたのである。

「そいじゃ、残りの四十七のランプはどうした？」

と東一君はきいた。

「知らん。次の日、旅の人が見つけて持ってったかも知れない」

「そいじゃ、家にはもう一つもランプなしになっちゃった？」

「うん、ひとつもなし。この台ランプだけが残っていた」

とおじいさんは、ひるま東一君が持出したランプを見ていった。

「損しちゃったね。四十七も誰かに持ってかれちゃって」

と東一君がいった。

「うん損しちゃった。今から考えると、何もあんなことをせんでもよかったとわしも思う。岩滑新田に電燈がひけてからでも、まだ五十ぐらいのランプはけっこう売れたんだからな。岩滑新田の南にある深谷なんという小さい村じゃ、まだ今でもランプを使っているし、ほかに、ずいぶんおそくまでランプを使っていた村は、あったのさ。しかし何しろわしもあの頃は元気がよかったんでな。思いついたら、深くも考えず、ぱっぱとやってしまったんだ」

「馬鹿しちゃったね」

と東一君は孫だからえんりよなしにいった。

「うん、馬鹿しちゃった。しかしね、東坊——」

とおじいさんは、きせるを膝の上でぎゅッと握りしめていった。

「わしのやり方は少し馬鹿だったが、わしのしょうばいのやめ方は、自分でいうのもなんだが、なかなかりっぱだったと思うよ。わしの言いたいのはこうさ、日本がすすんで、自分の古いしょうばいがお役に立たなくなったら、すっぱりそいつをすてるのだ。いつまでもきたなく古いしょうばいにかじりついていたり、自分のしょうばいがはやっていた昔の方がよかったといたり、世の中のすすんだことをうらんだり、そんな意気地のねえことは決してしないということだ」

東一君は黙って、ながい間おじいさんの、小さいけれど意気のあらわれた顔をながめていた。やがて、いった。

「おじいさんはえらかったんだねえ」

そしてなつかしむように、かたわらの古いランプを見た。 —

## BIODATA PENULIS

Nama : Neilis Vika Risqiyah  
Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 27 November 1995  
NIM : 13050113130096

Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Nama Ayah : Nur Hilal  
Nama Ibu : Nur Wakhidah  
Alamat : Jl. Kh. Muhklas Gg 3 No. 18 Panggung, Tegal  
Telepon : 081335615958  
Riwayat Pendidikan : 1. SDN Panggung 7, Tegal (2001-2006)  
2. SMPN 2, Tegal (2006-2010)  
3. SMAN 4, Tegal (2010-2013)  
4. S1 Sastra Jepang  
Universitas Diponegoro (2013-2017)

